

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dari pembangunan bangsa Indonesia, maka pendidikan mendapat perhatian yang khusus.

Pendidikan pada umumnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akan merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Selain itu sejalan juga dengan tujuan UUSPN bab II pasal 3 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Maksudnya sebagai mana tujuan Pendidikan Nasional yang menginginkan pembentukan kemampuan dan watak siswa sehingga di masa yang akan datang saat mereka dewasa dapat menjawab permasalahan-permasalahan di kehidupan yang akan datang tentunya dengan tetap menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang menginginkan pembentukan kemampuan dan pembentukan watak yang baik maka diperlukan beberapa instrumen untuk menuju keberhasilan Indonesia. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik.³

Melihat dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa bangsa Indonesia menginginkan generasi-generasi penerus bangsa yang dapat memajukan bangsa, bermoral, dan tentunya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dipertegas lagi pada tujuan pendidikan Nasional yang menginginkan anak-anak bangsa memiliki kemampuan dan berwatak yang baik untuk memajukan bangsa kita, demikian pula tujuan manusia, tujuan manusia ini sama dengan tujuan pendidikan keduanya menginginkan generasi penerus bangsa serta keturunannya menjadi baik dan tentunya bermanfaat.

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Departemen Agama RI, (Jakarta: DIRJEN Kelembagaan Agama Islam), h. 37.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. ke-4, hal. 76.

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi mukallaf, pemudayang mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.⁴

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada iman kepada Allah dan terdidik untuk takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri pada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak.

Mengingat akan hal yang sudah dipaparkan diatas maka setiap sekolah pastinya menginginkan siswa dan siswinya berperangai yang baik serta terdidik dengan kualitas para muridnya yang baik, oleh sebab itulah pada sekolah MI Nor Rahman tidak hanya memberi pendidikan formal saja tetapi juga memberi pendidikan yang bersifat pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan kepada murid-muridnya.

Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting. Seorang guru

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam I*, terj., Syaifullah Kamali dan Hery N. (Bandung: Asy Syifa, 1990), hal.174.

tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran, juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.⁵

Jelas sekali seorang guru sangat berperan penting dalam dunia pendidikan apalagi pada pembentukan kepribadian anak didik khususnya pada pengembangan diri atau pembentukan karakter anak, ini juga terbukti dan dapat dilihat pada guru-guru MI Nor Rahman Banjarmasin, para pengajar disini sangat memberi contoh tauladan yang baik mereka menerapkan sifat kasih sayang pada murid-muridnya sehingga ada timbul rasa dekat dan nyaman yang dirasakan mereka, dan hal ini menjadikan anak didik disini merasa nyaman dalam menerima pembelajaran yang diberikan serta menimbulkan kedekatan biologis yang begitu erat antara pengajar dan yang diajar.

Tujuan pendidikan untuk menjadikan orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan selain itu pendidikan juga dituntut untuk membentuk kepribadian anak, menurut Wens Tanlain pribadi dewasa memiliki karakteristik seperti memahami, mengerti, mencintai dirinya dan orang lain, bertindak, berbuat sesuai dengan norma, dan bertanggung jawab, agar hal ini tercapai bukan hanya peranan orang tua dirumah saja tetapi peranan guru yang memiliki kepribadian dewasa

⁵ Cucu Lisnawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-sekolah*, Diakses 22 Nopember 2012 dari: (<http://infodiknas.com>, diakses 2 Februari 2013).

juga sangat diperlukan.⁶

Dalam pembentukan kepribadian anak disini juga memiliki banyak tahapan-tahapan tersendiri, dalam pembentukan ini diperlukan pembimbing yang sangat berperan penting, dirumah pembimbing yang utama adalah orangtua dan disekolah yang sangat berperan penting adalah guru.

Pengembangan diri yang dituntun akan menjadikan acuan anak menjadi berkepribadian yang baik nantinya. Sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dengan memiliki derajat tertinggi diantara makhluk-makhluk hidup lainnya, ternyata manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk mengembangkan dirinya. Tapi seringkali manusia tidak menyadari akan kemampuan yang luar biasa yang dimilikinya yang telah diletakkan oleh Sang Pencipta sejak dari mulanya.

Upaya pengembangan diri sebenarnya merupakan proses pembaruan, pembaruan yang dilakukan, meliputi empat dimensi yaitu:

1. Pembaruan fisik
2. Pembaruan spiritual
3. Pembaruan mental
4. Pembaruan sosial/mental

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk tercapainya generasi penerus bangsa yang mempunyai moral dan budi pekerti yang baik, maka yang paling utama kita didik yaitu akhlak. Dalam mendidik bukan hanya guru yang memberi pelajaran ke siswanya tetapi kata mendidik ini memiliki banyak cara seperti yang sudah dijelaskan, mungkin bisa dengan pengembangan diri

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2010), Cet ke-3, hal. 29-30.

seperti cara membiasakan anak didik dengan pembiasaan baik, dan ini akan memberi dampak kepada yang di didik menjadi terdidik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, tentunya dalam pengembangan diri ini harus dalam pengawasan serta bimbingan.

Bukan hanya guru yang sepenuhnya bertugas membimbing tetapi keluargapun khususnya orangtua juga ambil bagian dalam peran penting yaitu mendidik. Apabila ini dijalankan dengan ketentuan maka dapat dipastikan anak yang dalam masa pendidikan atau dalam masa perkembangan akan terbiasa berbuat baik, serta pengembangan diri pun akan sesuai yang dikehendaki dan pada akhirnya akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian baik, bermoral (berakhlakul karimah).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nor Rahman Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan pengembangan diri khususnya dalam pembiasaan diri pada murid-muridnya.

Disamping itu untuk mencapai *Quality Assurance* (Jaminan mutu) MI Nor Rahman melakukan tahapan-tahapan dan menerapkan pembiasaan dalam pendidikan pengembangan diri serta pemantauan yang intensif yang dilakukan oleh dewan guru khususnya guru wali kelas dengan selalu mengontrol dan membimbing anak didiknya dalam pendidikan pengembangan diri yang diterapkan.

Pendidikan pengembangan diri atau dapat dikatakan pembentukan karakter pada anak didik yang diterapkan di sekolah MI Nor Rahman Banjarmasin ini dilakukan sebelum memulai pelajaran dan dilaksanakan dengan rutin.

Pendidikan pengembangan diri pada sekolah MI Nor Rahman ini diterapkan dengan kemampuan atau berdasarkan dari kelas-kelas yang mereka duduki, jadi dalam pendidikan pengembangan diri tersebut tidak ada unsur memaksakan anak didik, tidak memaksakan disini dapat diartikan sesuai dengan kemampuan mereka.

Lembaga sekolah MI Nor Rahman Banjarmasin sangat identik dengan mengajarkan baca tulis Alquran hal tersebut terbukti pada pendidikan pengembangan diri kepada murid yang diterapkan disini contohnya pada kelas I, semua murid membaca Iqro dan ini dilaksanakan sebelum memulai belajar selain itu juga mereka melaksanakan kegiatan yang bersifat istiqomah seperti membaca doa sebelum belajar, membaca dua kalimat syahadat beserta artinya, menghafalkan rukun islam, membaca lafaz berwudhu beserta artinya serta doa selesai berwudhu, membaca surah pendek seperti (Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas), membaca lafaz sholat wajib lima waktu beserta artinya, membaca bacaan sholat yang pendek-pendek seperti (bacaan rukuk, sujud dan duduk antara dua sujud), dan yang terakhir menghafalkan 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui.

Selain kelas I begitu juga pada murid kelas IIA tetapi pada kelas ini ada sedikit perbedaan jenis, pada pendidikan pengembangan diri yang dilaksanakan yaitu: guru menyuruh para murid agar bersiap sebelum memulai pelajaran, guru memberi teguran kepada murid agar tertib dalam kelas, setelah itu para murid disuruh membaca doa sebelum belajar, setelah itu membaca surah-surah Juz 'Amma beserta artinya dimulai dengan surah Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-

Ikhlah, dan Al-lahab. Ini dilaksanakan secara bertahap jadi para murid setiap sebelum belajar mereka selalu membaca ini dan selalu ditambah surah-surah lain dengan seiring bertambahnya hari.

Pada kelas III A para muridnya melakukan pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap sebelum pembelajaran dimulai pada awal jam pelajaran seperti guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran, membaca do'a sebelum belajar, membaca Asma'ul Husna, membaca Juz 'Amma Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlah, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kaafiruun, Al-Kautsar, Al-Maa'uun, Quraisy, Al-Fiil, Al-Humazah, Al-Ashr, At-Takaatsur, Al-Qaari'ah, Al-Aasiyaat.

Itulah sebabnya peneliti mengambil dan memilih MI Nor Rahman Banjarmasin sebagai objek penelitian dan peneliti akan berusaha mengungkap dan mencari tahu bagaimana pendidikan pengembangan diri kepada murid-muridnya dan faktor yang mempengaruhinya di MI Nor Rahman Banjarmasin ini.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu tindakan melalui sebuah penelitian pendidikan. Dalam hal ini, penulis mengangkat satu topik yang sesuai yaitu:

“Pendidikan Pengembangan Diri Pada Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman Banjarmasin di kelas I, II A, dan III A.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sumbangan pemikiran bagi guru dan sekolah dalam rangka menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas siswa dalam pendidikan pengembangan diri.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian itu maka guru akan mengetahui pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan yang sudah dan belum diterapkan oleh siswa-siswinya dan ada upaya memperbaiki jika ditemukan kekurangan.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian tersebut membantu siswa-siswi untuk mengetahui, memperbaiki, meningkatkan, dan memotivasi agar selalu mentaati guru yang membimbing dalam menjalankan pengembangan diri dalam kelas serta interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

4. Bagi Madrasah.

Diharapkan dengan berhasilnya penelitian ini bagi lembaga/sekolah akan dapat meningkatkan hasil dan memperbaiki kualitas atau mutu dalam pendidikan pengembangan diri di MI Nor Rahman Banjarmasin.

Dalam melakukan penelitian tersebut peneliti berusaha dan berupaya untuk mendapatkan informasi-informasi, data-data, dan pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan pengembangan diri pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nor Rahman Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan judul yang diangkat dalam skripsi ini maka sangat diperlukan penegasan judul hal ini berguna untuk

para pembaca dalam memahami dan mempermudah dalam mengetahui sasaran yang menjadi pembahasan pada skripsi ini.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama, jadi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam skripsi ini adalah pendidikan yang mengembangkan kepribadian diri anak melalui sebuah tahap pembiasaan yang dilakukan secara rutin atau istiqomah setiap harinya, karena pada umumnya pengembangan diri seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya.

Pendidikan pembiasaan yang dilatih secara rutin yang selalu dibina oleh guru pada lembaga sekolah inilah yang akan membuat diri anak berkembang serta membina mereka kearah yang positif yang tentunya untuk membentuk pengembangan diri yang baik.

Pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan dalam pembinaan diri anak sangat diperlukan latihan-latihan yang cocok serta sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri. Agar tercapainya sebuah pembinaan diri kearah positif ini dilakukan latihan pembiasaan seperti menyangkut kearah

⁷ H. Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009) hal. 226.

ibadah, misalnya berdoa dan membaca Alquran. Pendidikan seperti inilah yang diharapkan akan mendorong anak dari dalam dirinya sendiri untuk melakukannya.

2. Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mengembangkan potensi diri sendiri. Potensi diri maksudnya adalah sesuatu yang kita punyai yang merupakan kekuatan dan belum tergali secara maksimal. Perkembangan anak tidak mungkin akan mencapai suatu fase tertentu dengan cara spontan atau sekaligus, akan tetapi harus melalui tingkat-tingkat atau tahapan tertentu yang telah tersusun sedemikian rupa. Sehingga perkembangan diri seseorang menyerupai erat perkembangan.⁸

Selanjutnya pendidikan pengembangan diri pada skripsi ini adalah pengembangan diri yang membina pribadi anak melalui pembiasaan latihan-latihan yang menyangkut ibadah.

Pada pendidikan pengembangan diri yang diteliti di MI Nor Rahman ini hanya kelas I, II A dan III A serta guru atau wali kelas yang membimbing.

Jenis yang dilakukan dalam pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman khususnya pada kelas I ini, yaitu:

- a. Membaca Doa sebelum memulai pelajaran.
- b. Membaca dua kalimat syahadat dengan artinya.
- c. Menghafalkan rukun Islam.
- d. Membaca lafaz berwudhu dan artinya.

⁸H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 25.

- e. Membaca Doa selesai berwudhu.
- f. Membaca surah-surah pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Alaq, An-Nas).
- g. Membaca lafaz niat sholat wajib (Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib) dan artinya.
- h. Membaca bacaan sholat yang pendek-pendek (Rukuk, sujud, dan duduk antara dua sujud).
- i. Menghafalkan 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui.

Jenis yang dilakukan dalam pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman khususnya pada kelas II A, yaitu:

- a. Guru menyuruh agar bersiap sebelum memulai pelajaran.
- b. Guru memberi teguran kepada murid agar tertib dalam kelas.
- c. Membaca doa sebelum memulai pelajaran.
- d. Membaca Juz 'Amma dan artinya.

Jenis yang dilakukan dalam pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman khususnya pada kelas III A, yaitu:

- a. Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran.
- b. Membaca doasebelum memulai pelajaran.
- c. Membaca Asma'ul husna
- d. Membaca Juz 'Amma.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul di atas adalah:

1. Mengingat masa kanak-kanak di usia MI adalah masa yang sangat menentukan untuk masa depannya. Pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan anak harus dimulai sejak dini agar mereka menjadi penerus bangsa yang memiliki perangai (moral), dan kebiasaan baik yang telah dituntun oleh agama.
2. Untuk mengetahui pendidikan pengembangan diri pada MI Nor Rahman Banjarmasin di kelas I, II A, dan III A.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan dalam suatu pembahasan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Maka sangat diperlukan suatu uraian yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan sistematika pembahasan yang meliputi :

BAB IPendahuluan, pada bagian ini merupakan kerangka dasar sebagai gerbang pemikiran agar pembaca dapat mengetahui informasi secara umum tentang penelitian ini. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, DefinisiOperasional, Signifikansi Penelitian, Alasan Memilih Judul dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teoritis, adalah penjelasan-penjelasan yang bersifat konseptual yang meliputi: Pengertian Pendidikan, Pengembangan Diri, Teori Pengembangan Diri dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Diri.

BAB III Metodologi Penelitian ini menjelaskan tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian ini diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, terdiri dari Simpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG

PENDIDIKAN PENGEMBANGAN DIRI

A. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁹

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan itu mempunyai beberapa karakteristik khusus, yaitu:

1. Masa pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 1.

2. Lingkungan pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.
3. Bentuk kegiatan. Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan, dan di mana pun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.
4. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, tidak terbatas, dan sama dengan tujuan hidup.¹⁰

Berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah perubahan yang disengaja. Pendidikan bisa terjadi kapanpun dan dimana saja, sebuah pengalaman hidup yang dilalui pun juga disebut sebuah pendidikan, hal ini dikarenakan pengalaman adalah sebuah proses perubahan bagi diri. Selain pengalaman juga ada sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mendidik sebuah kelompok manusia agar terbentuknya sebuah pribadi yang baik dan pandai dalam menjalani kehidupan kelak yang akan dijalani dengan beriringnya perkembangan jaman. Biasanya pendidikan ini dikenal dengan sekolah, lembaga sekolah ini pun mempunyai tahapan-tahapan yang sudah ditentukan oleh pemerintah mulai tingkatan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah

¹⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3.

menengah akhir dan terakhir tingkat perguruan tinggi. Ditetapkannya sebuah lembaga-lembaga pendidikan ini tentunya bertujuan menjadikan manusia menjadi terdidik dan dapat memajukan sebuah Negara dimana mereka tinggal.

Dalam dunia pendidikan sudah tidak asing lagi kata belajar, belajar merupakan salah satu bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari dunia pendidikan. Setiap pendidikan dapat dipastikan ada kegiatan belajar, bisa itu belajar menulis, membaca, memahami, mengartikan, menjumlahkan, membagi, dan masih banyak lagi.

Beberapa para ahli berpendapat tentang pengertian belajar, mereka mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, dan sebagainya bukanlah termasuk akibat dari perubahan belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.¹¹

Dapat dikatakan orang yang belajar maka akan mengalami sebuah perubahan dan tentunya perubahan menjadi yang lebih baik, yang awal mulanya tidak tahu maka akan menjadi tahu dengan sebab belajar. Belajar dilakukan secara

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 13.

sadar tidak dikatakan belajar kalau dilakukan secara tidak sadar, begitu juga dengan sebab belajar akan menimbulkan sebuah perubahan jiwa bukan berubah sebuah fisik seseorang yang sudah belajar.

Dunia Islam sudah mengenal pendidikan sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. Akan tetapi keadaan lembaga pendidikan Islam pada zaman Nabi identik dengan kegiatan dakwah yang biasa dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam terhadap khalayak ramai, oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan pertama dalam dunia Islam adalah rumah Al Arqam bin Al Arqam yang dijadikan pusat kegiatan dakwah Nabi tersebut. Baru pada masa perkembangan agama Islam maka berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam dengan berbagai corak dan bentuk yang beraneka ragam sebagai mana yang kita kenal hingga sekarang seperti pesantren, madrasah dan sekolah tertentu lainnya.¹²

Berbicara mengenai pendidikan, apa lagi dalam ruang lingkup sekolah dapat dipastikan ada sosok yang berperan penting didalamnya, yaitu seorang guru. Sudah kita ketahui bersama bahwa tugas guru ini tidak hanya mengajar saja tetapi ia juga sangat berperan dalam membimbing anak didiknya.

Seorang guru bertugas menjadikan siswa-siswinya pandai dan pintar dalam pelajaran yang diajarkan, guna tercapainya sebuah keberhasilan dalam dunia pendidikan. Tetapi disamping tugas ini juga terselip sebuah tugas yang tidak kalah pentingnya, yaitu pendidikan yang menjadikan murid berakhlak mulia atau dapat dikatakan bermoral. Artinya disini ada sebuah tahap perkembangan peserta

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 127.

didik yang dituntun oleh seorang guru agar tahap tumbuh kembang kepribadiannya menjadi baik.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah di harapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.¹³

Tugas seorang guru sebagai pengajar adalah guru bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak, khususnya melalui interaksi belajar mengajar. Untuk menjalankan fungsi sebagai pengajar ini guru harus dapat menciptakan suasana dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya dengan menggunakan berbagai metode agar anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.¹⁴ *Effective teachers make the very difficult task of teaching appear easy.*¹⁵

Tugas guru sebagai pendidik nampaknya memang merupakan tugas yang lebih sulit untuk dapat dideskripsikan dan diteorikan, mengingat bahwa menjalankan tugasnya, disatu pihak guru harus menerima anak sebagai mana adanya,serta mampu menyelami pikiran, kemampuan, kemauan dan perasaan

¹³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 37.

¹⁴ Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hal. 8-12.

¹⁵ Arthea J. S. Reed, *et al.*, *In The Classroom An Introduction To Education*, (America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1998), Third Edition, p. 42.

anak, di lain pihak guru dituntut harus pula dapat mendorong dan memotivasi anak untuk berkembang secara maksimal.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat menjadi sumber motivasi belajar siswa. Motivasi ektern bisa digunakan sebagai pancingan tumbuhnya motivasi intern pada diri anak. Jika peran ini dapat dilaksanakan secara baik maka siswa akan dapat tertarik dan menyenangi materi yang diajarkan.

Peran guru sebagai fasilitator belajar, mengandung pengertian bahwa guru harus berusaha untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pokok yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga fungsi guru sebagai fasilitator adalah mengetahui secara pasti dan menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan siswa.¹⁶

Hendaknya setiap pendidik atau guru menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak juga termasuk dalam pendidikan. Dalam membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi dari bagian pribadinya.

Seperti yang sudah ketahui bersama, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak umur-umur Sekolah Dasar, belum memungkinkannya untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus

¹⁶ Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik, loc. cit*

percaya kepada Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri, dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Kata-kata yang oleh orang dewasa telah populer dan tidak memerlukan penjelasan lagi, bagi si anak masih belum dapat dipahami maksudnya. Misalnya kata jujur, sopan, baik, buruk, benar, dusta dan sebagainya. Yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral, bagi si anak kabur dan tidak dipahaminya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian juga dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan dengan perkembangan kecerdasannya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan/pembinaan pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan

orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru disekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama mudah terjadi. Akan tetapi apabila guru tidak disukai oleh anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama. Guru akan disayangi oleh muridnya apabila guru itu dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak itu.

Guru harus menyadari, bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhan, baik tubuh dan (jasmani) pikiran dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa yang kecil, artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil tapi, juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya), juga berlainan dengan orang dewasa. Kemampuannya untuk mengerti kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, juga terbatas kepada perbendaharaan kata-kata yang telah dapat dicapainya pada umur tertentu. Kesanggupan untuk mendengar penjelasan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, juga terbatas, demikianlah seterusnya. Maka apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak-anak. Demikianlah seterusnya dengan agama, artinya ajaran agama yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Kalau kita ingin agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupannya sehari-hari dan lebih konkret.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, berdoa, membaca Alquran (latihan menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, disekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.¹⁷

Untuk membina anak dalam pembentukan sebuah sikap dan karakter ini juga tidak lepas dari sosok seorang guru, guru harus memahami betul peserta didiknya agar tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Sudah di jelaskan diatas agar suatu pembiasaan diri pada anak dijalankannya dengan keikhlasan hatinya, diperlukan pada diri anak itu sesuatu yang dianggapnya sebuah pembiasaan yang menurutnya menyenangkan. Dengan adanya hal tersebut maka akan mempermudah seorang guru untuk menuju sebuah keberhasilan dalam tujuan tersebut dalam pembiasaan yang dilakukan. Cara untuk menimbulkan keikhlasan pada diri anak dan membuat ia senang dalam pendidikan yang diajarkan maka ada sebuah teknik guru yang disebut memahami peserta didik.

Dalam memahami peserta mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk mempelajari peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-17, h. 73-75.

metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang lain. Karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik, bukan pada apa yang dipelajari peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, maka guru perlu memahami karakteristik peserta didik.¹⁸

Pembiasaan diri adalah hal yang belum bisa lepas dari pengembangan diri, artinya antara dua bagian ini masih saling berkaitan satu sama lain. Pembiasaan diri adalah sesuatu pekerjaan yang selalu rutin dikerjakan misalnya seperti setiap pukul 7 Andi sarapan pagi, nah apabila ini dikerjakan selalu rutin maka akan menjadi sebuah kebiasaan, tetapi kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud adalah sesuatu yang mengakibatkan perkembangan anak atau kepribadian anak menjadi baik.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan rutin bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Adapun contoh kegiatan rutin sebagai bagian

¹⁸ H. Hamzah, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 4.

dari kegiatan belajar pembiasaan adalah: upacara, membaca, beribadah, senam, pemeriksaan kesehatan, pergi ke perpustakaan dan lain-lain.

Apabila suatu kegiatan beribadah misalnya, dikerjakan dengan rutin maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik, bila sesuatu yang baik sudah jadi kebiasaan dan sewaktu-waktu tidak dikerjakan maka diri pribadinya pasti tidak tenang dikarenakan pekerjaan yang rutin tadi tidak dikerjakannya. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadikan sebuah perkembangan kepribadian pada tiap individu yang terbimbing dan terdidik dalam pertumbuhan kepribadiannya.

Dalam pengembangan diri atau pembiasaan ini tidak bisa terlepas dari seorang pembimbing yang akan menunjukkan jalan atau kebiasaan yang baik yang harus dikerjakan anak hal ini agar yang dibimbing tidak akan salah melangkah atau tersesat dalam pembentukan kepribadian.

Guru merupakan orang tua kedua disekolah bagi anak didiknya, tugas guru bukan hanya mentransferkan ilmu saja kepada anak didik, tetapi guru juga harus menjadi suri teladan bagi anak didiknya.

Untuk menciptakan anak didik (manusia) dewasa susila, guru harus memiliki kepribadian dewasa susila. Guru jangan hanya mengajar, tetapi dia harus mendidik. Mengajari lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina. Untuk membentuk jiwa dan watak anak didik, mendidiklah jawabannya, karena mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dengan melihat penjelasan diatas dapat kita katakan atau tarik sebuah kesimpulan bahwa, pembiasaan dalam pendidikan sangatlah penting, terutama dalam pembentukan pribadi atau diri anak, hal ini agar anak mempunyai akhlak dan moral yang baik yang dituntun agama. Karena pembiasaan-pembiasaan agama tersebut akan memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Semakin banyak pengalaman yang dilaluinya dan dirasakan anak terutama pada pembiasaan agama yang dijelaskan diatas maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan kedepannya oleh gurunya nanti.

Jadi agama itu mulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan membaca Alquran tanpa mengetahui isi kandungan yang sebenarnya. Tetapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti apa sebenarnya yang terkandung didalam Alquran tersebut setelah pertumbuhan anak berkembang kearah lebih dewasa lagi, dan kemampuan berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah dalam mendalami kitab suci Alquran dan ia merasakan manfaat bagi dirinya.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar,

motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak mencatat, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan

baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.¹⁹

B. Pengertian Pengembangan Diri

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang sangat luar biasa, bila sedikit mencoba berpikir awal dari kehidupan manusia. Awal mulanya terlahir ke dunia berupa bayi yang tidak mengetahui apa-apa sampai akhirnya dewasa dan dapat berpikir serta memecahkan masalahnya sendiri adalah kehidupannya, tentunya ini membutuhkan banyak proses-proses yang dilalui terlebih dahulu. Tentunya dalam perubahan-perubahan yang dimaksud ada terselip didalamnya perkembangan diri.

Perkembangan ini pun memiliki tahapan-tahapan, yaitu antara umur 2 sampai dengan 12 tahun, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak atau mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.²⁰

Tahapan anak-anak pada umur sekolah (6-12) adalah ketika si anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di taman kanak-kanak, maka

¹⁹ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 75-77.

²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 89.

ia masuk sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi, jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah agama gurunya dan agama gurunya, yang ia rasakan adalah perbedaan, kedua-duanya masuk ke dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak. Oleh karena itu, maka setiap guru khususnya guru agama pada sekolah dasar, harus menyadari betul-betul bahwa anak-anak didik yang dihadapinya itu telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai dengan pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga dan teman kanak-kanak. Pengalaman dan rasa agama yang dibawa oleh anak itu sedemikian banyak macam dan ragamnya, sehingga tidak mudah bagi seorang guru yang tidak mengerti perkembangan jiwa agama yang dilalui anak pada umur-umur tertentu.²¹

Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan: apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Di samping itu juga bagaimana hal sesuatu dipelajari, misalnya apakah melalui memori (menghafalkan) atau mengerti hubungan, ikut menentukan perkembangan. Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan belajar. Terjadilah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Pengertian lebih tinggi berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu bahwa

²¹ Zakiah Daradjat, op. cit., h.129

tingkah laku tersebut tidak hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur berarti bahwa diantara tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seseorang pada suatu tingkat umur tertentu.²²

Dari penjelasan diatas perkembangan yang sangat pesat berada pada masa kanak-kanak hal ini dapat dikatakan karena pada masa anak-anak adalah masa pertumbuhan, memiliki rasa ingin tahu, mencoba, dan lain sebagainya, oleh sebab itulah dalam masa seperti itu orang tua atau guru harus memperhatikan dan selalu membimbing anak dalam masa perkembangannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang tua sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bias jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karenaitu sering kali kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan

²² F.J. Monks, et.all, *Psikologi PerkembanganPengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 2.

seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media *audiovisual* seperti TV dan VCD dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Terutama dari para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi dengan pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bias mencari kambing hitam, bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anak. Sedangkan anak memiliki perilaku demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang disengaja atau tidak sengaja yang dilakukan oleh orang terdekatnya.²³

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat faktor eksternal ini, bahwa yang sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak atau diri adalah sebuah lingkungan, ruang lingkup lingkungan ini dapat dikatakan seperti keluarga (kedua orangtua) dan dimana tempat seorang anak banyak menghabiskan waktunya dalam bersosialisasi. Kalau kita lihat anak usia awal dalam pendidikan, waktu mereka sangat banyak dihabiskan dilingkungan sekolah.

Ini menunjukkan bahwa yang banyak mempengaruhi pengembangan diri anak adalah sekolah, disekolah anak bersosialisasi dengan teman-temannya dan juga guru sebagai orang tua kedua dari anak sebagai pedoman atau ikutan yang akan ditirunya. Artinya guru juga sangat berperan dalam pengembangan diri.

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal. 19-20.

Dengan adanya guru yang berperan dalam pengembangan diri anak, ini menjadikan juga sebuah faktor utama yang mempengaruhi kepribadian. Seorang guru selain memberikan pendidikan formal juga harus memberi bimbingan yang kepada anak didik agar terbentuklah sebuah generasi yang diinginkan yaitu bermoral.

Pada masa anak usia dini atau sekolah setara SD/MI mempunyai perkembangan aspek psikis anak dalam masa ini dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu: pengamatan, berpikir, daya ingat, perasaan, moral, sosial dan keagamaan.

1. Pengamatan

Menurut Ernest Meumann perkembangan pengamatan anak dapat dibagi kedalam tiga masa, yaitu:

a. Masa sintesis fantasi: umur 7-8 tahun

Dalam masa ini pengamatan anak masih global, bagian-bagiannya belum tampak jelas, karena bergabung dengan fantasinya.

b. Masa analisis: umur 8-12 tahun

Anak telah mampu membeda-bedakan sifat dan mengenal bagian-bagiannya walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Peran serta fantasinya mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas).

c. Masa logis: 12 tahun ke atas

Di sini anak telah berpikir logis. Pengertian dan kesadarannya semakin sempurna, sehingga bagian dalam pengamatan sudah jelas, dan hubungan antara bagian-bagian pun dapat terlihat olehnya.

2. Berpikir

Kalau dilihat dari pembagian umur diatas, maka anak masa sekolah berarti berbeda dalam tahap berpikir operasional konkret. Berpikir anak dalam tahap ini sudah tidak egosentris lagi, ia sudah mampu mengadakan desentrasi (memisahkan antara subjek dan objek) yang baik.

3. Daya Ingatan

Perkembangan daya ingatan pada anak usia 8-12 tahun mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah ingatan paling banyak.

Anak usia sekolah dasar memang masa pekanya untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan mengingat.

Perkembangan daya ingatan dalam masa ini melalui dua fase, yaitu:

- a. Fase ingatan memoris; mulai awal masa sekolah sampai dengan usia 10 tahun. Dalam fase ini anak lebih mudah mengingat hal-hal yang bersifat gerakan.
- b. Fase ingatan mekanis; mulai usia 10 tahun s/d akhir masa sekolah. Sekarang anak dengan mudah dapat menyimpan dan mereproduksi segala kesan penginderaan.

4. Perasaan

Perasaan anak pada masa ini banyak tertuju kepada perasaan intelek, sehingga ia sering merasa mampu mengerjakan sesuatu walaupun sebenarnya dia belum mampu, tetapi hatinya menjadi puas bila sudah dicobanya, meskipun salah satu gagal ia tetap gembira.

5. Moral Anak

Anak-anak usia sekolah mulai dapat bertingkah laku yang sesuai dengan apa-apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Dunia telah dapat mengetahui kaidah-kaidah moral dan prinsip-prinsip yang mendasar suatu peraturan melalui didikan guru di sekolah dan orang tua dirumah tangga.

6. Sosial

Pada masa ini perkembangan sosial semakin meningkat, ditandai dengan usaha menyesuaikan diri dengan kelompok dan lingkungannya serta usaha pengambilan peran.

Bila anak mulai bersekolah, ia menyambut kenalan-kenalan baru itu dengan rasa gembira. Semua murid di kelas itu adalah temannya. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, dimana setiap anak menggabungkan diri kepada salah satu kelompok.

7. Rasa Keagamaan

Perkembangan perasaan keagamaan pada masa anak sekolah ini agak lamban karena anak terlalu sibuk perhatiannya pada realitas sosial di sekitarnya. Sebagai makhluk ciptaan tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan pada

Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyat* (dibaca: hidayatud diniyyah), berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.²⁴

C. Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan:

1. Layanan dan kegiatan pendukung Konseling
2. Kegiatan Ekstra Kurikuler
3. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

²⁴ Mubin, Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2006), hal. 93-99.

- c. Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.²⁵

D. Teori Pengembangan Diri

Menurut Al-Ghazali ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk pengembangan diri pada anak sebagai berikut: 1. Belajar Alquran, 2. Menceritakan cerita orang-orang besar dan perilaku hidup mereka agar tertanam dalam dirinya cinta pada orang-orang baik, 3. Tidak mencela tapi sekali-kali boleh menakut-nakuti atau menghukum agar si anak menjauhi tingkah laku yang salah, 4. Memberi penghargaan atau ganjaran, dan 5. Keteladanan.²⁶

Apabila cara yang disebut diatas dikombinasikan dan dilakukan oleh setiap guru, maka pengembangan diri peserta didik akan terarah sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtua, guru dan bahkan akan menjadi manusia yang berguna kelak. Berikut merupakan penjabaran dari kelima cara tersebut:

1. Membiasakan Belajar Alquran Kepada Peserta Didik

“Abu Sulaiman Khitabi menyatakan, sesungguhnya aku mengatakan suatu bentuk kemukjizatan Alquran yang dilupakan oleh banyak orang, yaitu menciptakan kebaikan dalam hati dan pengaruhnya terhadap jiwa”.²⁷

²⁵ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Dasar*, 2007, hal. 15.

²⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), Cet. ke-1, h. 124.

²⁷ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, (Jogjakarta: Garilmu, 2009), Cet. Ke-4, hal. 253.

Dengan demikian hendaknya Alquran sangat baik diajarkan kepada anak usia dini, hal ini agar terciptanya pada diri anak sebuah fondasi kebaikan dalam diri mereka. Dalam mengajar Alquran kepada anak-anak ada beberapa cara yang efektif.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²⁸

Seorang guru harus mengajarkan Alquran kepada muridnya agar mereka mendapat petunjuk dengan hidayah Alquran dan tuntunan dengan nurnya Alquran. Guru harus berhati-hati agar tidak timbul rasa capek dan bosan pada hati mereka sehingga menyebabkan mereka meninggalkan pelajaran. Anak-anak harus didorong untuk memahami dan menghafal Alquran dan selalu mengambil manfaat dari isi kandungannya.²⁹

Seorang pelajar hendaknya membiasakan diri mematuhi dan mengulang-ulang materi pelajaran yang telah dipelajari dan dihafal dari seorang guru, kemudian mendisiplinkan diri untuk konsisten mengulang rutinitas itu setiap hari. Disamping itu, pelajar juga harus mengingat dan mengenali dengan ayat atau surat yang baru dipelajari.

Hafalan bisa menyempurnakan kefasihan bacaan materi yang dipelajari dari sang guru, dan penglihatan yang seksama terhadap ayat-ayat Alquran juga

²⁸Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, *op. cit.*,h. 110.

²⁹*Ibid.*, h. 153.

bisa menguatkan hafalan. Sesungguhnya pandangan mata dapat berpindah-pindah, sedangkan hafalan dalam hati akan tercatat sehingga Alquran menjadi terang bagi orang yang hafal Alquran.³⁰

Selain metode di atas, seorang pelajar Alquran juga bisa menghafal Alquran dengan metode *Al-basru*. Metode *al-basru* yaitu suatu metode menghafal dengan caramemulai menghafal tiga ayat pertama suatu surat terlebih dahulu, dan ketiga ayat itu sudah betul-betul melekat dalam ingatan maka ketiga ayat tersebut coba diperdengarkan pada dirinya sendiri, setelah itu ditambah dengan tiga ayat lain sambil mengulang mendengarkan enam ayat yang telah terkumpul dalam ingatan, demikian terus sampai akhir surat. Namun, jika surat tersebut berisi ayat-ayat panjang, maka cukup menghafal satu ayat saja.³¹

2. Menceritakan Cerita Orang-Orang Besar dan Prilaku Hidup Mereka Agar Tertanam Dalam Dirinya Cinta Pada Orang-Orang Baik

Dalam firman Allah Swt di surat An-Nahl ayat 78 bahkan di sebutkan bahwa seorang terlahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, namun Allah Swt telah membekalinya dengan alat *thalabul ilmi*, berikut firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Ayat diatas menjelaskan bahwa tiga alat yang dimaksud antara lain *sama'a* (pendengaran), *Bashor* (penglihatan), dan *afidah* (hati/pikiran). Tugas seorang

³⁰*Ibid*,h. 155.

³¹*Ibid*, h. 156.

orangtualah untuk mendampingi putra dan putrinya guna memaksimalkan bekal yang Allah Swt karuniakan tersebut, salah satu cara mendidiknya adalah dengan cara mendongeng atau bercerita. Hal tersebut merupakan cara yang paling mudah dan di senangi anak-anak dengan mendongeng atau bercerita. Di dalam Alquran pun banyak memuat cerita yang bisa dijadikan dongeng tersebut, selain itu masih banyak lagi cerita-cerita ulama pada jaman dulu yang tentunya dapat membangkitkan minat anak yang tentunya menjadikan perkembangan anak memiliki motivasi kelak kedepannya untuk mengikuti jejak dan perilaku yang diceritakan.

Menurut Prof. Dr. Roem Rowi, MA (guru besar ilmu Alquran IAIN Sunan Ampel Surabaya) kisah-kisah mendominasi Alquran karena metode ini paling disenangi orang, paling mempesona dan paling mudah diterima. Pada masa kanak-kanak imajinasi mereka sangat bagus. Bahkan bisa disebut dunia mereka adalah dunia imajinasi oleh sebab itu, orangtua atau guru harus mengarahkan kepada hal yang positif, yaitu dengan membawakan mereka dongeng atau cerita. Dengan demikian imajinasi anak akan berkembang dan kreativitas merekapun akan meningkat dengan sendirinya. Kepekaan pada anak akan dirangsang melalui dongeng yang diceritakan maka terbentuklah rasa empati anak. Mereka akan terangsang untuk berempati terhadap lingkungan sekitar mereka, lebih penting lagi dongeng yang mengandung nilai positif akan menjadi bekal di masa depan mereka.³² Islam sebagai agama yang berpedoman pada Alquran dan Hadis menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua

³² Asef Iwan, "Mendidik Anak Melalui dongeng atau cerita", <http://aswan67.blogspot.com/2013/06/mendidik-anak-melalui-dongeng.html?m=1>, 07/11/2013.

sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keshahihan dan keabsahannya.³³ Sebagaimana firman Allah metode kisah diisyaratkan dalam Q.S Yusuf ayat 3:

مَنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (يوسف: ٣)

مَنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (يوسف: ٣)

Kandungan ayat diatas mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Alquran merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis.

3. Tidak Mencela Tapi Sekali-kali Boleh Menakut-nakuti atau Menghukum Agar Sianak Menjauhi Tingkah Laku yang Salah

Dalam bahasa Arab hukuman diistilahkan dengan *iqab*, *jaza* dan *uqubah*, hubungannya dengan pendidikan Islam *iqab* berarti:

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta anak.

Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktivitas dalam pemberian hukuman, seperti memukul, menampar, menonjok dll. Sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. ke-1, h. 160.

menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.³⁴

Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan dan kekerasan dalam pendidikan anak-anak. Ia berkata siapa yang biasa didik dengan kekerasan di antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut oleh tangan-tangan yang kejam.³⁵

Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak dijalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- b. Harus didasarkan kepada alasan keharusan.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³⁶

Dengan demikian apabila seorang guru menemukan seorang murid yang berbuat salah atau melanggar sebuah ketentuan yang sudah disepakati maka hendaklah tidak mencela, dan memberi hukuman yang menyakiti fisik anak atau

³⁴ *Ibid*, h. 131-130.

³⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 165.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam, loc. cit.*

hatinya, tetapi guru harus melakukan hukuman yang berfaedah kepada si anak dan hendaklah perbuatan si anak diluruskan dengan pendekatan yang baik dan lembut.

4. Memberi Penghargaan atau Ganjaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “ganjaran” adalah hadiah (sebagai pembalas jasa). Sementara itu, dalam bahasa Arab “ganjaran” di istilahkan dengan “*tsawab*” bisa juga berartipahala, upah dan balasan. Kata *tsawab* banyak ditemukan dalam Alquran, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.³⁷ Sebagaimana salah satu di antaranya dapat dilihat dalam firman Allah Swt Q.S. Ali Imran ayat 148:

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(ال عمران: ١٤٨)

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa kata *tsawab* identik dengan sebuah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik. Seiring dengan hal tersebut kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.

³⁷*Ibid*, h. 125.

- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Oleh Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakiti hati.

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- b. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- c. Do'a misalnya "*semoga Allah Swt. Menambah kebaikan padamu.*"
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.³⁸

5. Keteladanan

Perilaku teladan dari guru mampu menunjukkan manfaat dari sikap yang dilakukan. Sebagaimana bunyi prinsip tri pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu, *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya seorang guru bila didepan memberikan suri teladan, di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.³⁹ Apapun istilah yang dikedepankan tentang figur guru, yang pasti semua itu

³⁸*Ibid*, h. 127.

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), h. 15.

merupakan penghargaan yang diberikan terhadap jasa guru yang banyak mendidik umat manusia dari dulu hingga sekarang.

Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci, gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh anak didik. Sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkaran tata tertib dan peraturan sekolah. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Tidak ada sedikit pun tersirat didalam benak guru untuk mencelakakan anak didik dan membelokkan prilakunya kearah yang tidak baik.

Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka.⁴⁰

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Pengembangan Diri

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggap anak didik, bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”.⁴¹ Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan diri, Seorang guru harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan berbagai ilmu

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit., h. 105.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, op. cit., hal. 3.

pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan. Di samping itu juga harus menampakkan sikap yang baik dan menjadi keteladanan yang baik bagi siswa.⁴² Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.⁴³ Keprofesionalan dan keakreditasian seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran disekolah. Karena jika seorang guru tidak profesional serta tidak memiliki rasa tanggung jawab atas keberhasilan peserta didiknya maka proses pembelajaran tidak akan berhasil seperti yang diinginkan.⁴⁴

2. Pengalaman Mengajar Guru

Orang tidak pernah membantah bahwa pengalaman mengajar mempengaruhi mutu kegiatan pembelajaran. Karena besar pengaruhnya terhadap mutu guru, maka masalah pengalaman mengajar ini pun dibuat dalam rubric portofolio dalam rangka sertifikasi guru. Ada perbedaan yang signifikan tentang kualitas guru bila dikaitkan dengan pengalaman belajar. Guru yang hanya mengajar satu tahun akan berbeda kualitasnya dengan guru yang telah mengajar selama lima tahun. Meski memiliki latar belakang yang sama, tetapi dengan

⁴² H. Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, op, cit, h. 198.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, op, cit., h. 33.

⁴⁴ *Ibid*, h. 32

pengalaman mengajar yang berbeda, maka akan berbeda pula kemampuan guru tersebut. Apalagi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, maka pengalaman mengajarnya pun pasti berbeda juga. Bahkan seorang guru yang bukan berlatar belakang pendidikan/keguruan, tetapi memiliki pengalaman mengajar puluhan tahun akan lebih baik dalam mengajar daripada guru yang berlatar belakang pendidikan/keguruan tetapi tanpa pengalaman mengajar.

Pendidikan dan pelatihan diakui memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Pendidikan dan pelatihan yang terkait langsung dengan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik memberikan landasan yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari aspek kompetensi, wawasan ilmu pengetahuan guru untuk mata pelajaran yang dipegangnya semakin baik dan mendalam. Penguasaan konsep, prinsip, karakteristik, dan pola belajar siswa menjadikan suasana pembelajaran lebih kondusif.⁴⁵

3. Siswa (jumlah siswa)

Siswa adalah salah satu faktor yang juga sangat berpengaruh dalam pengembangan diri. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.⁴⁶

Namun apabila jumlah siswa disetiap kelas yang melebihi kapasitas akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Faktor ini akan membuat kondisi

⁴⁵ *Ibid*, h. 355.

⁴⁶ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2007), h. 15.

ruang kelas terasa panas, pengap, bau dan gaduh sehingga akan menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Penumpukan siswa akan menghambat pencapaian hasil belajar maksimal, guru-guru sangat sulit mencari pendekatan, strategi dan metode pembelajaran dengan kapasitas *overload*. Jika menggunakan metode ceramah bervariasi, kondisi ruangan pasti ramai (gaduh). Apabila memakai metode belajar menyenangkan atau *game*, luas ruangan tidak memadai jika kondisi ini tetap bertahan lama kelamaan berdampak buruk bagi kesehatan jasmani dan rohani guru.

Pengawasan dan pembinaan terhadap siswa pun semakin sulit. Semakin banyak siswa, semakin banyak potensi masalah yang muncul di sekolah. Baik masalah siswa dengan siswa, siswa dengan guru.⁴⁷

4. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Hubungan antara peserta didik dengan guru juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan pengembangan diri pada peserta didik. Hal ini dikarenakan kedekatan antara guru dan peserta didik menimbulkan ikatan batin dan rasa sayang dan nyaman antara satu sama lain. Jika peserta didik merasa nyaman dengan guru diimbangi dengan rasa hormat, maka akan memudahkan komunikasi antara keduanya. Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik

⁴⁷ Deny Rochman, "Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru", <http://padenulis.blogspot.com/2013/08/dampak-Xsistematik-ppdp-bermasalah.html?m=1>, 03/12/2013.

dalam belajar. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.⁴⁸

5. Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.⁴⁹

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, op. cit., hal. 5.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit, h. 148-149.

motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.⁵⁰

⁵⁰*Ibid.*, h. 153.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti tentang pendidikan pengembangan diri pada kelas I, II A dan III A yang berlokasi di MI Nor Rahman Banjarmasin sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Karena lewat pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sebagaimana pengertian berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Pendekatan ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵¹

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2007),hal. 6.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵²

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data. Adapun desain penelitian menurut Mc Millan dalam Ibnu Hadjar adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif kualitatif yaitu Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Selain itu menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir mengatakan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang

⁵² Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004),hal. 36.

hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan tertentu, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena-fenomena. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.⁵³

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan pengembangan diri yang dilakukan oleh siswa-siswi yang tentunya dibimbing dan diawasi oleh guru/wali kelas MI Nor Rahman Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan diri yang diterapkan pada lembaga ini.

D. Subjek Penelitian

Sedangkan subjek penelitiannya adalah:

1. Guru/wali kelas

Dari guru atau wali kelas I, II A, dan III A MI Nor Rahman inilah diperoleh informasi (data) secara akurat mengenai gambaran pengembangan diri yang telah dilaksanakan pada lembaga MI Nor Rahman Banjarmasin.

2. Siswa-siswi

Siswa-siswi MI Nor Rahman sebagai sumber data yang nyata dan riil dari program yang telah diaplikasikan oleh sekolah. Dari mereka dapat diperoleh data yang valid dan keberhasilan guru atau wali kelas yang membimbing mereka dalam pendidikan pengembangan diri yang telah diaplikasikan.

⁵³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.54.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi data pokok berupa sebuah bentuk kegiatan pendidikan pengembangan diri, proses pendidikan pengembangan diri dan data tentang faktor yang mempengaruhi pengembangan diri serta data penunjang, secara rinci data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Data Pokok ialah data yang berkenaan dengan perumusan masalah yaitu:

1) Data yang berkenaan dengan pendidikan pengembangan diri di MI Nor

Rahman Banjarmasin meliputi:

a) Bentuk kegiatan pendidikan pengembangan diri

Kelas I:

(1) Membaca doa sebelum belajar

(2) Membaca dua kalimat syahadat dan artinya

(3) Menghapalkan rukun Islam

(4) Membaca lafadz berwudhu serta artinya dan doa selesai berwudhu

(5) Membaca lafadz niat sholat wajib serta artinya dan bacaan-bacaan sholat

(6) Membaca surah pendek

(7) Menghapalkan 25 Nabi dan Rasul

(8) Membaca Iqro

Kelas II A:

- (1) Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran
- (2) Guru memberi teguran kepada murid agar tertib dalam kelas
- (3) Membaca doa sebelum belajar
- (4) Membaca Juz 'Amma dan artinya

Kelas III A:

- (1) Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran
- (2) Membaca doa sebelum belajar
- (3) Membaca Asma'ul Husna
- (4) Membaca Juz 'Amma

b) Proses pendidikan pengembangan diri

- (1) Membiasakan belajar Alquran kepada peserta didik
- (2) Menceritakan cerita orang-orang besar dan prilaku hidup mereka agar tertanam dalam dirinya cinta pada orang-orang baik
- (3) Tidak mencela tapi sekali-kali boleh menakut-nakuti atau menghukum agar sianak menjauhi tingkah laku yang salah
- (4) Memberi penghargaan atau ganjaran
- (5) Keteladanan

2) Data tentang faktor yang mempengaruhi pengembangan diri MI Nor Rahman Banjarmasin meliputi:

a) Latar belakang pendidikan guru

- b) Siswa (jumlah siswa)
- c) Hubungan guru dengan peserta didik
- d) Motivasi

b. Data Penunjang yaitu data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- 1) Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin.
- 2) Jumlah guru dan siswa.
- 3) Keadaan siswa, dewan guru dan staf tata usaha dan fasilitas madrasah.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data di atas, baik data pokok maupun data penunjang, maka peneliti ini mengambil sumber data yaitu:

a. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru atau wali kelas I, II A dan III A dan murid-murid kelas I, II A dan III A Madrasah Ibtidaiyah Nor rahman Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan staf tata usaha di Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin.

c. Dokumenter

Dokumenter dalam penelitian ini adalah berupa arsip yang tertulis mengenai siswa, guru dan mengenai Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁴ Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok aktivitas guru dan siswa secara langsung.⁵⁵

Observasi adalah cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran.⁵⁶

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan di MI Nor Rahman Banjarmasin, Jl. Kelayan B, Gg. Setia Rahman.

⁵⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 220.

⁵⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. ke-5, hal. 76.

⁵⁶ Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2000), hal. 76.

Dalam melaksanakan observasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Observasi langsung, adalah pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Observasi tidak langsung, adalah pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Observasi partisipatif, adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti.⁵⁷ Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dari ketiga model observasi ini peneliti menggunakan observasi langsung, tidak langsung dan partisipatif. Dari model observasi ini penulis dapat mengumpulkan data secara valid yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

2. Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸

Disini penulis menggunakan wawancara pembicaraan informal dan wawancara baku terbuka dikarenakan:

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II*, (Yogyakarta: Andi Offset 1987), hal. 136.

⁵⁸ Moleong, *Metodologi Penelitiaon Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 186.

- a. Dengan informal akan terbangun nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang diperoleh akan valid dan mendalam.
- b. Dengan Wawancara baku terbuka dapat dipersiapkan garis besar masalah yang menjadi pembahasan penelitian dan fokus pada pokok permasalahan.

3. Penggunaan Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis atau film, dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang bisa mendukung dan menguatkan informasi yang diperoleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara, maupun catatan lapangan yang telah peneliti lakukan.

	<p>Kelas III:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran2. Membaca doa sebelum belajar3. Membaca Asma'ul Husna4. Membaca Juz 'Amma	<p>Guru dan siswa</p>	<p>Observasi, wawancara dan dokumentar</p>
2	<p>b. Proses pengembangan diri</p> <ol style="list-style-type: none">1. Membiasakan belajar Alquran kepada peserta didik2. Menceritakan cerita orang-orang besar dan perilaku hidup mereka agar tertanam dalam dirinya cinta pada orang-orang baik3. Tidak mencela tapi sekali-kali boleh menakut-nakuti atau menghukum agar si anak menjauhi tingkah laku yang salah4. Memberi penghargaan atau ganjaran5. Keteladanan	<p>Guru</p>	<p>Observasi, wawancara dan dokumentar</p>
3	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Latar belakang pendidikan gurub. Pengalaman mengajar guruc. Siswa (jumlah murid)d. Hubungan guru dengan peserta didike. Motivasi <p>Data penunjang :</p> <ol style="list-style-type: none">a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin.b. Jumlah guru dan siswac. Keadaan siswa, dewan guru dan staf tata usaha dan fasilitas madrasah.	<p>Guru/KAMAD</p> <p>KAMAD</p> <p>Bagian TU</p>	<p>Observasi, wawancara dan dokumentar</p> <p>Observasi, wawancara dan dokumentar</p> <p>Observasi, wawancara dan dokumentar</p>

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa langkah yang penulis lakukan dalam pengolahan data, yaitu:

a. Editing

Maksud dari penggunaan teknik ini adalah melakukan pengecekan kembali terhadap kumpulan berkas-berkas data yang diperoleh untuk dapat mengetahui kejelasan dan kelengkapan jawaban, serta mengetahui relevansi dari data-data tersebut.

b. Interpretasi Data

Teknik ini digunakan untuk memberi penjelasan terhadap data yang disajikan agar data mudah dipahami dan tidak mengandung penafsiran lain.

2. Analisis Data

Patton menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles menyebutkan bahwa :

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*), peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and vrification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

Dalam sebuah penelitian, analisis data dilakukan atas statemen atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan dilapangan.⁵⁹

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan atau prosedur yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan

- a. Penjajakan ke lokasi penelitian.

⁵⁹Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj, Tjetjep Rohendi. (Jakarta: UI Pres, 1992), hal, 16-17.

- b. Membuat proposal penelitian.
- c. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- d. Mengajukan desain proposal dan memohon persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Tahap persiapan

- a. Mengadakan seminar proposal.
- b. Merevisi proposal skripsi dengan berpedoman kepada hasil seminar dan petunjuk dosen pembimbing.
- c. Membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- d. Menyiapkan surat riset kepada pihak terkait.

3. Tahap pelaksanaan

- a. Menyampaikan surat riset kepada pihak terkait.
- b. Melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu MI Nor Rahman Banjarmasin.
- c. Menghubungi responden dan informan untuk melakukan wawancara.
- d. Mengumpulkan dan menyusun data.
- e. Mengolah dan menganalisa data-data yang sudah terkumpul.

4. Tahap penyusunan laporan

- a. Menyusun laporan hasil penelitian.
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.
- c. Siap dibawa ke sidang munaqasyah skripsi.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Berlokasi di jalan kelayan B Gang Setia Rahman RT.10 Kelurahan Kelayan Tengah Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin dengan batas lingkungan:

- a. Sebelah Selatan tanah kosong
- b. Sebelah Timur tanah kosong
- c. Sebelah Barat rumah kontrakan
- d. Sebelah Utara rumah ibu Jamah

Dengan letak Madrasah yang cukup strategis, karena berada tidak jauh dari jalan yang mudah untuk diakses, dan didukung oleh sarana dan fasilitas yang cukup memadai serta guru dan tenaga kependidikan lainnya yang semakin bertambah sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Nor Rahman Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman berdiri pada tanggal 03 April 1963. Berdirinya Madrasah ini atas dasar musyawarah dan mufakat tokoh agama dan

pemukiman masyarakat di Kelurahan Kelayan Tengah yang membicarakan tentang perlunya keberadaan lembaga pendidikan Islam di Kelurahan Kelayan Tengah, karena pada waktu itu belum ada lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal.

Tindak lanjut dari pertemuan tersebut diadakanlah musyawarah di Musalla Ar Rahman pada tanggal 03 April 1963 untuk membentuk susunan kepanitiaan. Musyawarah yang melibatkan para tokoh tidak hanya dari Kelurahan Kelayan Tengah saja namun diluar Kelurahan Kelayan Tengah tersebut ternyata mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat lainnya yang sudah sejak lama menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam di Kelurahan Kelayan Tengah, dan pada hari itu juga menetapkan Bapak H. Effendi (Alm.) sebagai ketua yayasan dan Bapak Drs. Muhammad Saleh sebagai kepala Madrasah, sehingga pada hari itu dianggap sebagai hari berdirinya Madrasah. Sebagai realisasinya, berdirilah sebuah Madrasah yang diberinama ‘‘Nor Rahman’’ sesuai dengan nama Musalla tempat diadakannya musyawarah yang mempunyai makna Cahaya Pengasih, karena didorong oleh kemauan dan semangat yang tinggi dari para tokoh agama dan masyarakat pendiri Madrasah tersebut. Salah seorang anggota kepanitiaan bersedia mewaqafkan sebidang tanah yang kebetulan tanah tersebut tidak produktif sehingga amat disayangkan bila tidak dimanfaatkan. Dengan tersedianya sebidang tanah, para pengurus dan panitia mulai membangun beberapa buah ruang kelas yang sangat sederhana.

3. Keadaan Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat, Guru, TU, Dan Siswa/i

Dari awal berdirinya hingga sekarang ini yang menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman mengalami beberapa pergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Keadaan Kepala Sekolah Pada Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman

No	Nama	Pendidikan	Masa Jabatan
1.	Muhammad Saleh,BA	D 3	1963 – 1972
2.	Abrori,BA	D 3	1972 -1981
3.	Hj.Rahmaniah,A.Ma	PGA Barabai	1981 -2010
4.	Zaini,S.Pd.I	S 1 IAIN	2010 – sekarang

Sumber : TU MI Nor Rahman Banjarmasin

Adapun mengenai perkembangan murid-muridnya setiap tahun sedikit demi sedikit mengalami perkembangan cukup pesat, dengan demikian jumlah lokal belajar untuk tingkatan kelas bertambah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Murid Pada Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Tahun Ajaran 2012/2013

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1.	I	23	20	43
2.	II A	16	14	30
3.	II B	16	15	31
4.	III A	18	10	28
5.	III B	13	16	29
6.	IV	22	26	48
7.	V	27	15	42
8.	VI	19	13	32
Jumlah		154	129	283

Sumber Data : TU Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin

Sedangkan keadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya pada tahun ajaran 2012/2013 juga mengalami perkembangannya itu dengan bertambahnya guru-guru yang berlatar belakang pendidikan cukup memadai untuk menjadi tenaga pengajar, sehingga pelaksanaan pengajaran dan administrasi dapat berjalan optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Guru Dan Tenaga Kependidikan Lainnya Pada Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Tahun Ajaran 2012 / 2013

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	Zaini,S.Pd.I NIP. 19720105199503001	Kep-Mad	SKI	S1 IAIN
2.	H.Suhaimi,S.Pd.I NIP. 197002241999031002	Bendahara	Guru Kelas 3	S1 STAI
3.	Bahdaruni	Guru Honorer	Guru Kelas 1	PGA
4.	Muslihah	Guru Honorer	Guru Kelas 2	MAN
5.	Yuliana,S.Sos.I	Guru Honorer	Guru Kelas 2	S1 IAIN
6.	Rusdiana	Guru Honorer	Guru Kelas 3	MAN
7.	Salasiah,S.Pd	Guru Honorer	Matematika	S1 UNLAM
8.	M.Hamdayani,S.Pd.I	Guru Honorer	Bahasa Arab, AqidahAkhlak	S1 IAIN
9.	Mursyidah,S.Ag	Guru Honorer	Fiqih, Quran Hadist	S1 IAIN
10.	SaidilImani,S.Pd.I	Guru Honorer	BahasaInggris	S1 IAIN
11.	Rita Rahmayanti,S.Pd	Guru Honorer	IPA	S1 UNLAM
12.	IhsanSugiharto	Guru Honorer	PKn,IPS	MAN
13.	Faisal Zubaidi,S.Pd.I	Guru Honorer	Bahasa Indonesia	S1 IAIN
14.	Norjannah	Guru Honorer	TPA	MAN

SumberData :TU Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin

4. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Nor Rahman Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana di MI Nor Rahman Banjarmasin

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Keterangan
1	RuanganKelas	8	Kelas II dan III terdiri dari dua kelas a dan b
2	RuanganPerpustakaan	1	Ruangannya kecil
3	Ruangan Tata Usaha	1	Gabung jadi satu
4	RuanganKepala Madrasah		
5	Ruangan Guru		
6	Ruangan Wc	3	Wc guru 1 dan Wc murid 2
7	Lapangan	1	Cukup Besar

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Nor Rahman Banjarmasin

Sesuai dengan ciri khasnya yaitu berciri agama Islam. Madrasah ini mewajibkan para guru dalam setiap kali tatap muka melaksanakan penanaman nilai-nilai luhur pada murid agar terciptanya kepribadian muslim yang berakhlak mulia, misalnya sebelum masuk kelas guru menyuruh siswa/i untuk membaca doa, surah-surah pendek dan menghafal perkalian.

B. Penyajian Data

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan guru dan staf tata usaha, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang pendidikan pengembangan diri pada kelas I, II dan III di MI Nor Rahman Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penyajian data ini, penulis akan menyajikan dalam bentuk deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk uraian kalimat yang mudah dipahami dan sebagian dijelaskan dalam tabel untuk mempermudah penyajiannya.

Pada penyajian data ini, penulis kemukakan berdasarkan yang telah dikemukakan yaitu tentang pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan pada kelas I, II A, dan III A di MI Nor Rahman Banjarmasin, proses pengembangan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

1. Bentuk Pendidikan Pengembangan Diri

Pada lembaga pendidikan MI Nor Rahman ini menerapkan pengembangan diri dalam pembiasaan yang rutin dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan pada kelas seperti berdo'a, membaca surah-surah pendek atau Juz 'Amma, tadarus Alquran, dan Aqidatul Awam yang tentunya dibimbing serta selalu dalam pengawasan guru.

Menurut Kepala Madrasah dalam hasil wawancara yang penulis lakukan, sesuai dengan ciri khasnya yaitu berciri agama Islam, Madrasah ini mewajibkan para guru dalam setiap kali tatap muka melaksanakan penanaman nilai-nilai luhur pada murid agar terciptanya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Dengan berbagai macam kegiatan tersebut diharapkan murid memiliki wawasan dan pengalaman untuk bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan siap untuk terjun ke tengah masyarakat umum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap kelas I, II A, dan III A di MI Nor Rahman Banjarmasin, penulis melihat berbagai macam bacaan-bacaan yang diterapkan di kelas ini guna tercapainya pengembangan diri tersebut. Untuk lebih jelasnya hasil dari temuan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5. Macam-Macam Jenis Bacaan Yang Diterapkan Pada Siswa Dan Siswi Kelas I

No	Macam Bacaan
1	Membaca do'a sebelum belajar
2	Membaca dua kalimat syahadat dan artinya
3	Melafadzkan rukun Islam
4	Membaca lafazh niat wudhu dan artinya
5	Membaca do'a selesai berwudhu
6	Membaca surah pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas)
7	Membaca lafazh niat sholat wajib dan artinya
8	Membaca susunan sholat wajib (Isya, Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib)
9	Membaca bacaan sholat yang pendek-pendek (bacaan rukuk, sujud dan duduk antara dua sujud)
10	Membaca susunan 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui
11	Membaca Iqro

Guru kelas I sebut saja BDN mempunyai cara seperti memakai media penguat suara dalam membimbing muridnya, hal ini dilakukan karena anak usia antara 6 tahun atau sederajat kelas I cukup sulit disuruh mengikuti pembiasaan yang diterapkan, sebagian murid kadang ada yang tidak mengikuti suruhan gurunya, kadang mereka asyik dengan kesibukannya sendiri dan ada juga yang bermain dengan teman sebangkunya oleh sebab itulah guru memakai alat tersebut agar suara guru dalam menegur dan membimbing bacaan bisa didengar anak-anak dengan jelas, selain itu alasan guru BDN memakai alat penguat itu karena jumlah murid 42 orang pada kelas I ini, hal ini dianggap jumlah murid yang cukup

banyak pada kelas tersebut, selain memakai alat penguat suara guru menggunakan strategi yang membuat murid-murid suka melakukan pembiasaan, seperti cara membaca Rukun Islam dan 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui dengan cara dibuat seperti nyanyian yang menjadikan hal tersebut menarik. Menurut beliau anak usia seperti ini paling semangat jikalau dalam pembiasaan tersebut dibuat semenarik mungkin.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan dibawah ini mengenai pelaksanaannya, seperti:

a. Membaca do'a sebelum belajar

Kegiatan membaca do'a sebelum belajar ini dilakukan setiap harinya pada waktu sebelum pembelajaran dimulai tetapi hanya pada jam awal pelajaran setelah berlanjut jam kedua maka do'a tersebut tidak dibacakan lagi, do'a kembali di lantunkan setelah murid akan dipulangkan. Hal ini dilakukan oleh setiap guru yang masuk pada jam awal pelajaran atau pada jam terakhir. Guru selalu membimbing para muridnya dalam membaca do'a tersebut.

b. Membaca dua kalimat syahadat dan artinya

Dalam melakukan kegiatan membaca dua kalimat syahadat ini pun dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai sama dengan membaca do'a. dan dilakukan oleh setiap guru yang masuk. Guru membuat bacaan dua kalimat syahadat dan artinya ini dengan membuat lantunannya menarik dengan membuat seperti sebuah syair.

c. Melafazhkan rukun Islam

Pada kegiatan melafazhkan rukun Islam juga dilakukan sebelum jam awal pelajaran dimulai, kegiatan ini pun dibuat oleh guru dengan cara yang menarik seperti dengan diselingi berupa tepukan tangan. Tetapi pada kegiatan ini hanya dilakukan oleh guru wali kelas saja, apabila selain wali kelas yang masuk pada jam awal tersebut maka kegiatan ini tidak dilaksanakan seperti kegiatan sebelumnya.

d. Membaca lafazh niat wudhu dan artinya

Kegiatan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan membaca lafazh niat wudhu dan artinya ini dilakukan juga sebelum pembelajaran awal dimulai, tetapi pada kegiatan ini pun dilakukan hanya oleh guru wali kelas I saja apabila pada jam awal ini yang masuk bukan wali kelas maka kegiatan ini jarang dilakukan.

e. Membaca do'a selesai berwudhu

Membaca do'a selesai berwudhu ini tidak jauh berbeda dengan lafazh niat diatas, para murid melakukannya pada awal sebelum pembelajaran dimulai dan ini pun dilakukan apabila guru wali kelasnya saja masuk pada jam awal pelajaran apabila jam awal ini dimasuki oleh guru selain wali kelas maka jenis kegiatan ini tidak dilakukan.

f. Membaca surah pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas)

Pembiasaan membaca surah pendek ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai pada awal jam pelajaran, pada kegiatan membaca surah-surah pendek ini dilakukan oleh semua guru yang masuk pada awal jam pembelajaran, jadi setiap

guru yang masuk pada awal jam pelajaran pasti melakukan hal ini. Semua murid dibimbing oleh guru dalam membaca surah-surah yang sudah ditentukan, pada kelas I ini surah-surah yang dibaca hanya surah-surah yang pendek-pendek saja.

g. Membaca lafazh niat sholat wajib dan artinya

Kegiatan membaca lafazh niat sholat wajib dan artinya dilakukan oleh para murid dengan membacanya serempak yang dibimbing oleh guru wali kelas sebelum pembelajaran dimulai pada jam awal belajar. Ini dilakukan apabila guru wali kelas masuk pada jam awal saja, bila yang jam awal pelajaran guru lain masuk maka biasanya kegiatan membaca lafazh niat sholat wajib ini tidak dilakukan.

h. Membaca susunan sholat wajib (Isya, Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib)

Pada pembiasaan membaca susunan sholat wajib ini dilakukan oleh para murid dan di bimbing oleh semua guru yang masuk pada jam awal pelajaran dan dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, murid membaca ini dengan serempak.

i. Membaca bacaan sholat yang pendek-pendek (bacaan rukuk, sujud dan duduk antara dua sujud)

Selanjutnya membaca bacaan pada sholat tetapi disini para murid lebih dilatih dengan bacaan yang pendek-pendek yang dianggap mudah dilakukan oleh anak murid kelas I. ini dibimbing oleh guru wali kelas I saja apabila guru selain wali kelas masuk pada jam awal maka pembiasaan ini tidak dilakukan.

j. Membaca susunan 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui

Dalam membaca susunan 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui ini dibuat juga semenarik mungkin yaitu dengan membuat seperti berupa sebuah nyanyian, dalam melakukan kegiatan ini penulis melihat bahwa semua guru yang masuk pada jam awal pelajaran pasti membimbing para muridnya dalam melakukan hal tersebut. Jadi bukan hanya wali kelas saja yang menekankan pembiasaan ini.

k. Membaca Iqro

Pada jenis pengembangan berupa sebuah pembiasaan membaca Iqro ini yang lebih diperhatikan oleh para guru kelas I terutama oleh wali kelasnya. Setiap guru yang masuk pada jam awal dan sebelum pembelajaran dimulai yang terakhir dilakukan yaitu para siswa membaca Iqro terlebih dahulu.

Dalam melakukan hal ini ada guru bantu sebanyak 2 orang yang khusus mengajarkan Iqro jadi tugas guru bantu tersebut berjalan kemeja tiap murid untuk mengajarkan Iqro. Murid diajarkan sedikit demi sedikit hal ini agar waktu dalam pembiasaan yang dilakukan cukup, apabila waktu tidak mencukupi maka akan disambung setelah istirahat. Hal ini dilakukan dengan istiqomah.

Pada kelas berikutnya yaitu kelas II A ada beberapa perbedaan yang penulis temukan dalam berbagai macam bacaan-bacaan yang diterapkan pada kelas ini. Untuk lebih jelasnya hasil dari temuan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6. Macam-Macam Jenis Bacaan Yang Diterapkan Pada Siswa Dan Siswi Kelas II

No	Macam Bacaan
1	Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran
2	Guru memberi teguran kepada murid agar tertib dalam kelas
3	Membaca do'a sebelum belajar
4	Membaca Juz 'Amma dan artinya, seperti: <ul style="list-style-type: none"> • Al-Fatihah dan artinya • An-Naas dan artinya • Al-Falaq dan artinya • Al-Ikhlash dan artinya • Al-Lahab dan artinya

Dari tabel diatas jelas terlihat perbedaan dari tabel sebelumnya. Pada kelas II ini penulis melihat murid lebih ditekankan mendalami Juz 'Amma dan terjemahannya.

Apabila guru YL sebut saja begitu, ada melihat murid yang tidak bisa atau tidak begitu lancar dalam membaca surah maka dipersilahkan murid membuka media yang disediakan, yaitu buku Juz 'Amma atau dengan cara murid disuruh mengikuti temannya yang lancar dalam membacanya.

Agar lebih jelas maka dapat dilihat penjelasan berikut:

a. Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran

Guru wali kelas masuk pada jam awal pelajaran sebelum memulai pelajaran pertama guru mengingatkan para muridnya agar bersiap-siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan terlebih dahulu. Murid diperintahkan agar tidak ada lagi yang berjalan-jalan didalam kelas, diharuskan duduk pada tempat duduknya masing-masing. Dalam hal ini peneliti melihat tidak setiap guru yang masuk pada jam awal melakukan hal demikian. Tetapi yang konsisten dalam melakukan hal ini hanya guru wali kelas saja melakukannya.

b. Guru memberi teguran kepada murid agar tertib dalam kelas

Apabila ada murid yang masih bercanda atau dilihat oleh guru masih ngobrol dengan teman sebangkunya, maka setiap guru pasti menegur agar tertib didalam kelas.

c. Membaca do'a sebelum belajar

Setelah dilihat oleh guru semua murid sudah siap maka guru menyuruh para muridnya untuk melakukan membaca do'a sebelum belajar. Ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, semua guru yang masuk pada jam awal selalu membimbing para murid kelas II A ini untuk melakukan kegiatan pengembangan diri yaitu berupa sebuah pembiasaan.

d. Membaca Juz 'Amma dan artinya

Setiap pagi para murid kelas II A ini setelah membaca do'a sebelum belajar maka dilanjutkan dengan melakukan kegiatan membaca Juz 'Amma dan artinya. Sebelum melakukan hal ini guru terlebih dahulu mengingatkan para muridnya untuk mengeluarkan media berupa sebuah buku Juz 'Amma dan menyiapkan diatas meja terlebih dahulu. Setelah semua murid sudah siap maka guru membimbing para muridnya membaca surah-surah pada Juz 'Amma dan artinya. Pada waktu observasi penulis menemukan beberpa surah dan artinya yang dibaca para murid yang sudah bisa kita lihat bersama pada tabel diatas. Cara yang digunakan guru dalam bentuk pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan membaca Juz 'Amma ini dengan bertahap, apabila murid sudah dilihat lancar dalam membaca satu surah maka akan ditambah kesurah berikutnya hal ini dilakukan terus menerus. Dalam melakukan kegiatan ini rata-rata para murid

setiap paginya membaca surah dan artinya sebanyak 5 surah saja, jadi surah yang paling awal dibaca seperti misalnya Al-Fatihah akan tidak dibaca lagi karena surah ditambah dengan surah ke 6 yaitu An-Nashr, tetapi pengertian tidak dibaca disini bukan berarti dilupakan guru sekali-kali akan menyuruh para muridnya membaca semua surah yang terdahulu itu. Kegiatan dibimbing setiap guru yang masuk pada jam awal, jadi tidak hanya wali kelas saja melakukan hal ini.

Terakhir pada kelas selanjutnya yaitu kelas III A, pada kelas ini tidak banyak perbedaan dalam pembiasaan yang penulis temukan dari kelas sebelumnya yaitu kelas II A. Untuk lebih jelasnya hasil dari temuan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7. Macam-Macam Jenis Bacaan Yang Diterapkan Pada Siswa Dan Siswi Kelas III

No	Macam Bacaan
1	Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran
2	Membaca do'a sebelum belajar
3	Membaca Asma'ul Husna
4	Membaca Juz 'Amma, seperti: <ul style="list-style-type: none"> • Al-Fatihah • An-Naas • Al-Falaq • Al-Ikhlash • Al-Lahab • An-Nashr • Al-Kaafiruun • Al-Kautsar • Al-Maa'uun • Quraisy • Al-Fiil • Al-Humazah • Al-Ashr • At-Takaatsur • Al-Qaari'ah • Al-Aasiyaat

Guru kelas II A YL dan III A RDN ini pun melakukan teknik dan menggunakan media tidak jauh berbeda. Sebelum memulai pembiasaan guru menyuruh muridnya menyiapkan media berupa buku Juz ‘Amma terlebih dahulu. Dalam melakukan pembiasaan guna terbentuknya perkembangan diri pada anak, murid diwajibkan oleh gurunya aktif dalam melakukan kegiatan tersebut yaitu membaca surah pada Juz ‘Amma, apabila ada murid yang lengah dalam melakukannya dalam artian tidak membaca guru akan melakukan teguran dan menyuruh murid maju kedepan untuk mengulangi bacaan tersebut. Selain itu guru juga selalu memberi motivasi kepada murid, hal ini agar murid bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut.

Hal itu dapat kita lihat pada penjelasan dibawah ini:

- a. Guru menyuruh muridnya agar bersiap sebelum memulai pelajaran

Setelah bel tanda masuk sudah berbunyi maka guru masuk kekelas dan beliau memberikan salam setelah para murid menjawab salam maka guru menyuruh para muridnya agar bersiap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan.

Apabila guru masih melihat murid masih ada yang belum siap maka beliau akan memberi teguran agar tertib, duduk pada bangku mereka masing-masing. Hal demikian sering dilakukan oleh guru wali kelas saja, walau kadang-kadang ada sebagian guru juga melakukan hal yang sama pada jam awal pelajaran hendak dimulai.

b. Membaca do'a sebelum belajar

Setelah guru melihat para murid sudah tertib dalam kelas maka guru melanjutkan menyuruh para murid untuk membaca do'a sebelum belajar. Hal demikian dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran.

c. Membaca Asma'ul Husna

Para murid selalu melakukan pembiasaan berupa membaca Asma'ul Husna setelah membaca do'a, mereka melakukannya dengan sebuah lantunan seperti sebuah lagu tentunya selalu dibimbing oleh guru yang masuk pada jam awal pelajaran. Guru wali kelas memberi kemudahan kepada para muridnya dalam membaca Asma'ul Husna ini, beliau memberi fotocopyannya kepada setiap murid. Sehingga dalam melakukan kegiatan itu murid bisa dengan mudah melantungkannya.

d. Membaca Juz 'Amma

Seperti yang dilakukan para murid kelas II sebelum dimulainya pembelajaran selalu membaca surah-surah pada Juz 'Amma demikian pula pada murid kelas III A. tetapi pada kelas III ini ada sedikit perbedaan yakni para murid membaca Juz 'Ammanya tidak dengan terjemahannya.

Para murid lebih ditegaskan dengan makhraj huruf serta tajwid dalam membaca Juz 'Amma tersebut, dalam menegaskan hal tersebut lebih banyak guru wali kelas yang sangat antusias dalam hal ini, kalau guru lain masuk pada jam awal penulis melihat hanya membimbing dalam membaca surah pada Juz 'Amma saja tidak menekankan makhraj huruf dan tajwidnya.

Guru wali kelas III A RDN mempunyai tindakan sendiri apabila melihat muridnya tidak melakukan kegiatan ini, beliau akan mendekati murid yang tidak melakukan kegiatan itu dan menegurnya, bila murid masih saja tidak menghiraukan maka guru akan menghentikan sejenak pembacaan Juz ‘Amma ini, guru menyuruh murid yang tidak melakukan kegiatan itu maju kedepan untuk memimpin teman-temannya dalam melakukan pembiasaan membaca surah pada Juz ‘Amma.

Cara yang dilakukan guru kelas III A tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada kelas II, yaitu dengan cara bila murid sudah dilihat lancar dalam membaca surah pada Juz ‘Amma maka guru akan menambah kepada surah berikutnya.

Pada tabel diatas sudah dapat kita lihat dengan jelas perbedaan-perbedaan pengembangan diri yang dilakukan yaitu suatu pembiasaan berupa sebuah bacaan-bacaan yang dilakukan dengan istiqomah setiap harinya.

Dari hasil observasi penulis yang langsung melihat kegiatan pengembangan diri di MI Nor Rahman Banjarmasin ini, yaitu berupa sebuah pembiasaan yang selalu dilakukan setiap paginya sebelum dimulainya pembelajaran, hal tersebut sudah dipaparkan dengan jelas dan diterangkan pada tabel-tabel diatas. Pada kegiatan ini penulis melihat anak-anak mulai dari kelas I, II A, dan III A sangat antusias dalam melakukan pembiasaan berupa bacaan-bacaan yang selalu dilakukan, anak-anak sangat bersemangat dalam melakukannya.

Guru yang sangat berperan dalam membimbing anak juga bisa dilihat pada kelas-kelas tersebut. Para guru memiliki cara yang bermacam-macam dalam melakukan atau mengarahkan para muridnya agar aktif dalam kegiatan pengembangan diri.

Waktu yang diberikan dalam kegiatan tersebut kurang lebih selama 15-20 menit sebelum pembelajaran dimulai. Cara melakukan pembiasaan guna perkembangan diri murid-murid ini dilakukan dengan bertahap, ini dilakukan mengingat waktu yang diberikan terbatas. Tetapi guru BDN, YL, dan RDN mengatakan bahwa waktu yang diberikan itu sudah cukup serta mereka tidak merasa jadi kendala dengan waktu tersebut.

Guru kelas I BDN menyuruh para murid-muridnya membaca Iqro sedikit demi sedikit begitu juga pada bacaan-bacaan sholat, setelah murid dilihat lancar dan hafal maka guru akan menambah bacaan-bacaan tersebut. Hal ini diharapkan kedepannya dalam pengembangan diri murid akan pandai dalam membaca Alquran dengan adanya pembiasaan membaca Iqro, begitu juga dengan bacaan sholat, dengan adanya cara bertahap dalam mengenal dan membaca dengan rutin, secara tidak sengaja murid-murid akan mengenal bacaan tersebut bahkan akan hafal bacaan-bacaan sholat.

Seperti mana cara yang dilakukan guru BDN begitu juga yang dilakukan guru YL. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan pada murid kelas I, yaitu membaca Iqro, menjadikan murid-murid kelas I tadi naik kekelas II sudah sedikit lancar membaca Alquran. Hal ini menjadikan guru kelas II YL mudah dalam melakukan pembiasaan membaca surah-surah pada Juz 'Amma beserta artinya.

Dalam melakukan pembiasaan membaca Juz ‘Amma juga dengan cara bertahap bila guru melihat anak didiknya sudah lancar pada satu surah maka guru akan menambah kesurah selanjutnya, begitu seterusnya dilakukan.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan pada kelas II dan tentunya seiring dengan waktu berjalan para murid-murid kelas II naik kelas III sudah pasti murid-murid ini sudah banyak mengetahui bahkan hafal dengan surah-surah yang dibacanya. Dengan demikian guru kelas III RDN ini tinggal melanjutkan pembiasaan berupa membaca surah-surah pada Juz ‘Amma tersebut. Melanjutkan di sini diartikan lebih menekankan agar murid-muridnya lancar dalam membacanya dan melatih kefasihan anak dalam membaca Alquran khususnya pada Juz ‘Amma.

Dari data yang penulis temukan lembaga sekolah MI Nor Rahman ini pernah mengikuti lomba, beberapa muridnya pernah menjuarai lomba cerdas cermat peringkat pertama dan tartil untuk putera peringkat ke dua pada pekan Rajabiyah se Kota Banjarmasin. Selain itu pada tahun berikutnya menjuarai kembali pada lomba tartil putera puteri pada peringkat pertama dan dua pada pekan Muharam se Kota Banjarmasin.

Ini membuktikan bahwa pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan secara rutin sebelum dimulainya pembelajaran dilakukan di MI Nor Rahman Banjarmasin ini sudah bagus dan sesuai yang diinginkan.

2. Proses Pendidikan Pengembangan Diri

Berdasarkan telaah dari hasil observasi, wawancara, dan analisa dokumen yang mencakup proses pendidikan dan diluar waktu pembelajaran penulis menemukan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan yang lebih difokuskan untuk dibiasakan pada peserta didik di kelas I, II A dan III A pada MI Nor Rahman Banjarmasin yang dilakukan oleh guru.

Sebagaimana pemaparan pada bab II bahwa pendidikan pengembangan diri sangat perlu ditekankan kepada peserta didik melalui beberapa cara, beberapa cara yang ditempuh oleh guru kelas I, II A, dan III A dalam pendidikan dan diluar pembelajaran. Untuk mengembangkan diri supaya pada pribadi peserta didik berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

a. Membiasakan Belajar Alquran Kepada Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa dokumen diketahui guru kelas 1 BDN membiasakan peserta didik untuk selalu memulai pembelajaran dengan membaca doa dan lain sebagainya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu guru BDN juga menjelaskan kepada murid bahwa kitab suci orang Islam adalah Alquran serta beliau menerangkan keistimewaan dan kelebihan Alquran, menurut beliau hal ini dilakukan agar para murid tertarik dengan kitab suci tersebut, apabila murid sudah tertarik maka tentunya akan mudah mengajarkan Alquran. Pada murid kelas 1 tentunya belum bisa membaca Alquran tetapi pada kelas ini guru BDN mengajarkan Iqro sebagai dasar murid mengenal Alquran, setiap murid memiliki media berupa Iqro. Cara guru BDN mengajarkan Iqro kepada muridnya dengan cara bertahap seperti misalnya pada

hari senin murid dikenalkan dengan 2 huruf Arab (*Alif* dan *Ba*), setelah hari berikutnya guru kembali mencoba mengulangi pelajaran terdahulu tersebut, apabila murid sudah dilihat bisa dan mengenal maka guru BDN menambahkan kehuruf selanjutnya, ini dilakukan secara terus menerus.

Tutur guru BDN kepada penulis, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit, memang dalam memberi pembiasaan pelajaran Iqro kepada murid kelas I ini diperlukan waktu yang lama, tetapi dengan seiringnya waktu akan menjadikan anak mengetahui jenis-jenis huruf Alquran serta bisa mengucapkannya.

Kelas berikutnya yaitu kelas II A, guru YL menyatakan pada wawancara dengan adanya proses pembiasaan yang dilakukan di kelas I membuat murid pada kelas II sudah mengenal dan bisa membaca Alquraan. Hasil observasi Pada kelas II A ini para murid dibiasakan membaca surah-surah Alquran pada Juz 30. Para murid diwajibkan membawa media Juz ‘Amma setiap harinya. Sebelum pelajaran dimulai guru YL menyuruh murid-murid menyiapkan media tersebut, setelah sudah siap maka guru YL memerintahkan murid membacanya. Pembiasaan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kelas I, yaitu dengan cara sedikit demi sedikit, jadi para murid tidak disuruh membaca semua isi Juz ‘Amma. Apabila murid dilihat guru YL sudah lancar membaca 1 surah beserta artinya maka dihari berikutnya guru YL menambah surah selanjutnya, dan ini dilakukan terus menerus.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada kelas III A, pembiasaan belajar Alquran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kelas II A. Hanya pada kelas ini guru RDN lebih menekankan pada hukum bacaan dan panjang

pendeknya. Apabila guru mendengar ada yang tidak sesuai dengan bacaan murid maka guru RDN menghentikan sejenak dan mencontohkan bagaimana cara membaca surah yang salah tadi dengan benar sebelum murid melanjutkannya.

Menurut hasil wawancara dengan guru RDN, murid-murid kelas III A ini sudah lancar dalam membaca Alquran disebabkan adanya pembiasaan yang dilakukan di kelas II A dulunya, jadi guru RDN hanya lebih menekankan bacaan agar para murid benar dalam menuturkannya.

Dari cara yang dilakukan oleh masing-masing guru memang berbeda-beda, namun tujuannya mereka sama yaitu membiasakan peserta didiknya agar menyukai belajar Alquran dengan sebab sudah terbiasa dan mereka menginginkan diri pribadi anak terus berkembang menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia yang selalu berpedoman dengan kitab suci Alquran.

b. Menceritakan Cerita Orang-Orang Besar Dan Prilaku Hidup Mereka Agar Tertanam Dalam Dirinya Cinta Pada Orang-Orang Baik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa dokumen guru BDN, YL, dan RDN sebelum memulai pelajaran dan sesudah atau sebelum memulai pembiasaan yang diterangkan sebelumnya, para guru menyelengi dengan sebuah cerita. Tentunya para guru menyajikan sebuah cerita yang akan membangkitkan diri murid-murid agar tergeritik hatinya ingin mengikuti jejak cerita tersebut. Cerita yang disajikan berupa sebuah cerita pendek dan langsung pada intisarinya.

Seperti yang dilakukan guru BDN, beliau menceritakan sebuah kisah surga dan penghuninya kepada murid-muridnya. Menurut guru BDN dengan adanya

cerita tersebut menjadikan murid termotivasi dalam berbuat baik dan mereka berkeinginan masuk surga karena adanya cerita begitu indah surga.

Lain halnya yang dilakukan guru YL, setelah melakukan pembiasaan membaca surah pada Juz ‘Amma beserta artinya, maka guru YL menjelaskan kembali arti dari surah yang mereka baca. Menurut guru YL dalam wawancara dengan penulis, cerita-cerita yang disajikan pada surah-surah yang murid baca juga banyak terdapat sebuah pelajaran dan motivasi yang dapat diambil yang tentunya akan menggerakkan diri anak kearah lebih baik dalam perkembangan kepribadian mereka.

Guru RDN pun melakukan hal yang sama, pada waktu observasi penulis melihat dan mendengar guru RDN memotivasi muridnya dengan cara menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw, beliau menceritakan sifat bijaksana dan sabarnya Rasulullah. Ini dilakukan menurut guru RDN agar murid-murid dapat mencontoh suri tauladan baginda Nabi. Dengan adanya sebuah cerita sedikit banyak pasti ada yang menyentuh diri anak didik dan akan menumbuhkan rasa bangga kepada Rasulullah, apabila murid sudah cinta kepada sosok Nabi maka pasti ia akan mengikuti jejak Beliau. Ini pun menurut guru RDN sebuah bentuk cara agar perkembangan diri anak didik terus berkembang menjadi lebih baik.

Dari pengakuan guru BDN, YL, dan RDN mereka menerapkan cerita pada anak didik bukan terfokus pada satu cerita saja melainkan banyak cerita yang bermakna, seperti cerita tentang mulianya orang yang hafal Alquran, orang yang merdu dalam melantunkan ayat-ayat Alquran dan lain sebagainya. Semunya

dilakukan dengan sebuah harapan, bahwa anak didik berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

c. Tidak Mencela Tapi Sekali-Kali Boleh Menakut-Nakuti Atau Menghukum Agar Sianak Menjauhi Tingkah Laku Yang Salah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa dokumen diketahui guru kelas I BDN mempunyai cara dalam menanggapi anak didik yang dianggap salah, pada waktu guru BDN masuk kelas para murid asyik dengan aktivitas mereka masing-masing, ada yang masih ngobrol dengan teman sebangkunya, dan ada yang belum duduk ditempat duduknya, guru BDN menegur dengan cara lemah lembut, setelah itu guru BDN memperkenalkan penulis di kelas I tersebut, “ini ada bapak yang mau melihat kalian semua dalam belajar, siapa dari kalian yang dilihat bapa ini tidak memperhatikan, selalu ngobrol, dan bercanda dengan temannya nanti dicatat oleh bapak ini, dan akan mendapat nilai yang jelek, ayo siapa di sini yang mau dapat nilai jelek?, maka seluruh murid kelas I menjawab tidak mau, nah kalau tidak mau ayo perhatikan dan serius dalam belajarnya”. Menurut pengakuan guru BDN, kita sebagai guru harus bisa mengatasi semua permasalahan dalam kelas atau dalam pengajaran yang akan dilaksanakan, menurut beliau kita wajib memberi teguran bahkan hukuman kepada murid yang berbuat salah. Hukuman yang beliau maksud hanya berupa sebuah teguran atau yang bermanfaat bagi si murid, tidak berupa sebuah hukuman yang menyakiti fisik atau hati anak, begitu tutur guru BDN kepada penulis.

Berbeda dengan guru YL, beliau banyak memberi nasehat kepada murid dari sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh murid, seperti yang telah dilihat

penulis waktu observasi, waktu itu murid membaca surah Al-Fiil dan artinya. Setelah selesai guru YL menjelaskan dan menceritakan isi kandungan ayat tersebut, beliau berkata kepada seluruh murid kelas II bahwa “itulah ganjaran bagi pasukan gajah yang jahat”, kita tidak boleh jahat kepada siapa pun, karena Allah Swt pasti akan memberi hukuman kepada mereka yang jahat. Kemudian guru YL menambahkan, siapa yang tidak patuh dengan orangtua, menyakiti hati orangtua, itu pun merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah. Selain itu dari pengakuan guru YL masih banyak cara yang dapat kita aplikasikan dalam mengatasi sikap atau perbuatan murid yang salah dan hindari menghukum murid dengan cara yang tidak lajim apa lagi yang akan menyakiti hati murid, karena menurut beliau cara yang mengakibatkan sakit hati pada murid akan memberikan dampak yang tidak baik dalam perkembangan diri peserta didik.

Guru kelas III RDN juga mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan apabila murid yang sedikit bandel, pada waktu observasi penulis melihat ada seorang siswa yang tidak mengikuti sebuah pembiasaan yang diterapkan dikelas tersebut, guru sudah beberapa kali menegur tetapi murid itu masih saja bercanda dengan temannya. Guru RDN menghentikan kegiatan sejenak dan menyuruh murid tadi maju kedepan lalu menyuruh murid tersebut memimpin teman-temannya dalam melakukan kegiatan pembiasaan. Guru RDN menuturkan pada wawancara, setiap murid pasti pernah melakukan kesalahan, sebagai guru harus bisa melihat apa yang pantas kita lakukan kepada murid tersebut agar ia tidak mengulangi kesalahan tersebut dan tentunya hukuman yang diberikan harus bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Dari ketiga cara guru diatas memang sangat jelas berbeda-beda dalam menanggapi sikap murid yang salah, tetapi dari semua cara yang dilakukan sangat jelas manfaatnya agar diri anak berkembang dengan baik dengan seiringnya waktu berputar.

d. Memberi Penghargaan Atau Ganjaran

Guru BDN, YL, dan RDN sering memberi penghargaan atau ganjaran kepada murid-muridnya, sebagai mana yang sudah dipaparkan pada bab II berbagai macam cara dalam memberikan ganjaran seperti pujian yang indah, hadiah, dan doa adalah sebuah bentuk ganjaran yang akan menumbuhkan motivasi pada anak didik.

Para guru ini pun sering melakukan hal demikian berdasarkan hasil observasi yang paling sering dilakukan oleh guru-guru dalam menyikapi muridnya yang berperilaku baik dengan cara pujian. Karena menurut guru pujian merupakan salah satu penghargaan yang mudah dilakukan tetapi dampak dari pujian tersebut sangat besar.

Seperti yang dilakukan guru BDN setelah selesainya bentuk pengembangan diri yaitu berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan dikelas I, maka guru BDN memberi pujian kepada para muridnya dan menyuruh para muridnya bertepuk tangan hal ini menunjukkan bahwa sebuah kebanggaan karena murid melakukan kegiatan itu dengan baik.

Begitu juga yang dilakukan guru YL kepada murid-muridnya, beliau sering memanggil dengan sebutan “anak ibu yang pintar” kepada para muridnya. Selain itu guru YL juga melakukan sentuhan-sentuhan yang penuh kasih sayang

kepada muridnya apabila mereka berbuat baik atau mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, seperti mengelus kepala murid dan pundak anak didiknya.

Pada kelas III, guru RDN juga sering melakukan hal yang sama dengan guru YL, beliau selalu melakukan pujian-pujian kepada para murid-muridnya yang melakukan kebaikan. Ditegaskan kembali oleh Kamad MI Nor Rahman bapak ZI pada waktu wawancara dengan penulis bahwa setiap siswa yang berprestasi maka biasanya akan diberi penghargaan atau hadiah, hal ini dilakukan agar para siswa yang lain termotivasi mengikuti temannya yang berprestasi tersebut.

e. Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa dokumen diketahui sikap yang ditampilkan oleh guru BDN dalam memberi keteladanan kepada para muridnya dengan cara selalu semangat dalam membimbing para murid dalam melakukan kegiatan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan, beliau menunjukkan bahwa juga hafal semua jenis pembiasaan yang dilakukannya kepada muridnya, karena penulis melihat pada waktu murid-murid membaca jenis bacaan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa guru BDN juga selalu mengiringi bacaan tersebut. Menurut beliau anak-anak usia kelas I ini sangat senang mengikuti orang yang dianggapnya mengagumkan. Jadi sebagai guru harus selalu menjadi sosok yang dianggapnya istimewa ini akan menjadikan murid ingin mengikuti hal yang dilakukan oleh sosok yang dikaguminya.

Keteladanan guru YL juga dapat dilihat dari sikap yang selalu ramah tamah kepada murid-muridnya, dengan sikap yang ditampilkan guru YL

menjadikan guru tersebut disenangi oleh para murid. Terbukti kehadiran guru YL selalu dinantikan para muridnya dalam mengajar. Lain halnya dengan guru RDN beliau memberi keteladanan melalui sikap disiplin yang selalu dilakukan guru tersebut kepada para muridnya. Dari hasil observasi, penulis melihat pada waktu itu guru menagih janji kepada para muridnya dalam pembiasaan yang dilakukan. Pada hari sebelumnya murid mendapat tambahan dalam membaca surah Juz ‘Amma, guru menyuruh siswanya pada hari selanjutnya harus lancar dalam membaca surah yang baru tersebut. Dan penulis melihat hampir semua murid lancar dalam membacanya. Setelah penulis melakukan wawancara dengan guru RDN, beliau memberi sedikit penjelasan bahwa sikap disiplin yang selalu ditunjukkan akan menyebabkan murid juga disiplin dalam menyelesaikan tugasnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Pengembangan Diri di MI Nor Rahman Banjarmasin.

Dari data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara lapangan berupa faktor yang mempengaruhi pengembangan diri yaitu pada sekolah MI Nor Rahman Banjar Masin akan dijabarkan dibawah ini:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajar Guru

Latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar merupakan faktor utama yang mempengaruhi dalam pendidikan pengembangan diri yaitu berupa penerapan pembiasaan pada sekolah MI Nor Rahman ini, dari hasil wawancara penulis mendapatkan data bahwa lamanya pengalam dan latar

belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar merupakan faktornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8. Latar Belakang Pendidikan Guru Dan Pengalaman Mengajar Guru

No	Guru Kelas	Lama Guru Mengajar	Latar Belakang Pendidikan	Pernah atau Tidak Mengikuti Pelatihan Pendidikan
1.	Mengajar pada kelas I	30 Tahun	PGA 6 Tahun	Pernah
2.	Mengajar pada kelas II A	3 Tahun 3 bulan	Sarjana Sosial Islam	Pernah
3.	Mengajar pada kelas III A	13 tahun	Sarjana Pendidikan Islam	Pernah

Tabel diatas menunjukkan latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar menjadi jelas, dengan adanya latar belakang pendidikan guru sederajat S1 dan pengalaman guru dalam mengajar yang cukup lama menjadikan guru tidak banyak mendapatkan kesulitan dalam penerapan pendidikan pengembangan diri yang berupa penerapan pembiasaan pada kelas, selain itu guru juga pernah mengikuti pelatihan pendidikan atau sejenisnya.

Secara keseluruhan guru yang mengajar di MI Nor Rahman Banjarmasin ini penulis melihat pada waktu observasi berkepribadian baik, ramah tamah. Penulis pun melihat semua siswa senang dengan para guru-guru mereka.

b. Siswa (jumlah siswa)

Jumlah siswa ini pun merupakan faktor yang mempengaruhi, dari 3 kelas yang diteliti penulis mendapatkan jumlah murid yang cukup banyak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9. Keadaan Jumlah Murid

No	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1.	I	23	20	43
2.	II A	16	14	30
4.	III A	18	10	28
Jumlah		57	44	101

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah siswa/i yang cukup banyak dalam 3 kelas yang diteliti, selain itu ruangan kelas tidak begitu luas sehingga terasa padat di dalam ruangan tersebut. dari hasil observasi peneliti menemukan pada waktu penerapan pendidikan pengembangan diri pada kelas tersebut dilakukan ada beberapa siswa/i yang mengobrol dengan teman sebangkunya pada kelas tersebut, ini dikarenakan jarak duduk siswa yang berdekatan karena ruangnya kecil dan jumlah siswa yang banyak. Hal inilah yang membuat salah satu faktor mempengaruhinya dalam pendidikan pengembangan diri yang diterapkan.

Pernyataan guru BDN, YL, dan RDN mengakui bahwa kelas memang tidak luas dan jumlah murid cukup banyak sehingga memang sedikit sulit mengelolanya, tetapi dengan kenyataan demikian mereka selalu berusaha agar suasana kelas terasa nyaman dan diatasi sedemikian mungkin.

Selain itu penulis mewawancarai KAMAD, beliau menyatakan bahwa memang saat ini ada beberapa kelas yang tidak luas ruangnya dan mempunyai murid di dalamnya cukup banyak, untuk sementara ini agar murid merasa nyaman maka tiap kelas yang dianggap ruangnya kecil diberi fasilitas kipas angin, ini dilakukan agar suasana dalam kelas tidak panas sehingga murid bisa sedikit konsentrasi dalam belajarnya. Untuk kedepannya menurut beliau apabila tidak

memungkinkan lagi diatasi maka akan diadakannya pembagian kelas seperti, ada yang masuk pagi dan masuk siang.

Dari beberapa keterangan yang didapat penulis menunjukkan bahwa jumlah siswa yang banyak dengan ruangan menampung para murid kecil menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan pengembangan diri.

c. Hubungan Guru dengan Murid

Hasil dari observasi penulis melihat hubungan antara guru dengan murid cukup banyak karena setiap hari para murid bertemu dengan para guru hanya saja waktu dalam pendidikan pengembangan diri terbatas dalam melakukan hal tersebut.

Guru BDN, YL dan RDN menuturkan pada hasil wawancara memang waktu dalam penerapan bentuk pendidikan pengembangan diri tidak begitu menimbulkan masalah tetapi sedikit banyaknya menimbulkan murid lebih menghormati kepada guru saja akan melakukan kegiatan tersebut.

Kamad memberi penjelasan kepada penulis bahwa memang untuk sementara murid melakukan kegiatan pendidikan pengembangan diri ini dapat dikatakan atas dasar hormat akan guru atau wali kelasnya dalam melaksanakannya. Akan tetapi dengan melakukan kegiatan tersebut secara rutin kedepannya akan menumbuhkan para murid untuk melakukan atas dasar dari dalam diri mereka masing-masing kelak.

d. Faktor Motivasi

Guru BDN, YL, dan RDN mengatakan dalam wawancara dengan penulis, motivasi harus diberikan kepada murid, karena motivasi akan menumbuhkan minat yang kuat dalam setiap diri murid. Jikalau pada diri murid sudah timbul minat yang kuat maka akan mudah mengarahkan murid dalam melakukan pengembangan diri berupa penerapan sebuah pembiasaan.

Dari pengakuan guru BDN, cara beliau memotivasi muridnya dengan menyanjung muridnya. Berbeda dengan cara guru YL, biasanya beliau memotivasi para muridnya dengan cara menyuruh siswa/i nya maju kedepan kalau tidak melakukan pembiasaan tersebut dan memberi pujian kepada muridnya jikalau dalam melakukan pembiasaan tersebut murid sangat antusias. Selain itu cara yang dilakukan guru RDN ialah memberikan penghargaan bagi siswa yang cepat dalam kegiatan tersebut.

Dari cara yang dilakukan oleh beberapa guru memang berbeda-beda dalam menumbuhkan motivasi pada diri murid-muridnya, tetapi tujuan mereka sama yaitu agar para murid semangat dalam melakukan kegiatan pembiasaan tersebut sehingga terbentuk pengembangan diri pada anak sesuai dengan yang diinginkan.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisa dokumen yang berkenaan dengan pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan pada peserta didik kelas I, II A, dan III A di MI Nor Rahman Banjarmasin, penulis menganalisa data secara sederhana, sehingga pada akhirnya

dapat memberikan gambaran yang diinginkan dalam penelitian ini. Pada analisa data ini agar analisisnya lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan point-point permasalahan yang ditetapkan dibagian awal.

1. Bentuk Pendidikan Pengembangan Diri

Berikut analisis data bentuk pendidikan pengembangan diri yang dilakukan guru pada kelas I, II A, dan III A pada MI Nor Rahman Banjarmasin:

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dan dijelaskan penulis sebelumnya, bentuk pendidikan pengembangan diri yaitu berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan di lembaga sekolah MI Nor Rahman Banjarmasin tepatnya di dalam kelas sudah dapat kita lihat dengan jelas.

Bentuk pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan pada kelas I sudah cocok dengan kemampuan anak usia itu, cara penyajian pembiasaan yang dilakukan oleh guru pun cukup menarik, seperti contoh cara membaca dua kalimat syahadat dengan cara membuat seperti sebuah nyanyian. Hal ini membuat pendidikan pengembangan diri yang dilakukan tidak membosankan, bahkan para murid dilihat begitu senang dalam melakukan hal tersebut. Dengan adanya sebuah pembiasaan yang dianggap murid menyenangkan maka tentunya akan menimbulkan keikhlasan dalam melakukan hal tersebut.

Begitu juga yang dilakukan pada kelas II A, dengan adanya pembiasaan yang dilakukan para murid kelas I secara rutin dan sedikit demi sedikit, sehingga membuat murid kelas II A ini berkembang sesuai yang diinginkan dan tentunya para murid mempunyai bekal dalam melakukan tingkat pembiasaan pada kelas II A. Pembiasaan yang dilakukan pada kelas II A ini pun sudah dipaparkan pada

pembahasan sebelumnya. Para murid tidak merasa terbebani dengan adanya pembiasaan yang dilakukan pada kelasnya. Guru pun selalu berusaha membuat pendidikan pengembangan diri yang dilakukan dengan bervariasi sehingga menimbulkan para murid tidak merasa bosan.

Pada kelas berikutnya yaitu kelas III A, bentuk pendidikan pengembangan diri yang dilakukan pada kelas ini tidak jauh berbeda dengan kelas II. Hanyasaja pada murid kelas III A ini lebih ditekankan memperbaiki bacaan anak seperti panjang pendeknya bahkan tajwid dari surah-surah pada Juz ‘Amma. Disini para murid pun tidak merasa terberati dengan adanya kegiatan yang dilakukan karena murid diperbolehkan membuka media berupa Juz ‘Amma.

Semua kegiatan yang dilakukan kelas I, II A dan III A dilakukan dengan bertahap dan secara rutin dalam penerapannya sehingga dengan demikian pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan sudah baik. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan diharapkan pengembangan diri para siswa semakin hari semakin baik.

2. Proses Pendidikan Pengembangan Diri

Berikut analisis data proses pendidikan pengembangan diri yang dilakukan guru pada kelas I, II A, dan III A pada MI Nor Rahman Banjarmasin diantaranya adalah dengan cara:

a. Membiasakan Belajar Alquran Kepada Peserta Didik

Guru kelas I membiasakan peserta didik dalam pendidikan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dengan selalu memulai dengan membaca doa selain itu guru kelas I juga menerangkan keistimewaan dan kelebihan Alquran. Hal ini

bertujuan agar peserta didik bangga serta bersemangat ingin belajar Alquran khususnya dalam hal membacanya. Setelah itu barulah guru mengajarkan Iqro sebagai tahap dasar sebelum bisa membaca Alquran. Ini dilakukan sebagai awal agar para murid bisa belajar Alquran. Bukan hanya pembiasaan ini saja yang dilakukan tetapi ada cara mengerjakan sholat dan bacaan-bacaannya, dua kalimat syahadat, rukun islam. Tentunya kegiatan ini bisa menambahkan ketebalan kepribadian muslim pada peserta didik.

Selanjutnya kelas II A dan III A, guru membiasakan para muridnya untuk belajar Alquran setiap harinya dengan secara rutin, khususnya membaca Jus Am'ma. Hal ini pun bertujuan agar peserta didik senang belajar Alquran.

Keterampilan guru dalam mendidik para murid-muridnya guna terbentuknya perkembangan pada diri mereka sudah cukup baik. Yakni bagaimana cara menyajikan sebuah bentuk pendidikan pengembangan diri yang menarik dan disenangi oleh para murid-muridnya. Selain itu jenis kegiatan yang lainnya dilaksanakan sebelum memulai pelajaran yang tentunya tidak lepas dari bimbingan oleh masing-masing guru merupakan pendukung pendidikan pengembangan diri nilai keagamaan. Ini dilakukan agar para murid tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan yang bertujuan agar terbentuk pengembangan diri yang diinginkan.

b. Menceritakan Cerita Orang-Orang Besar Dan Prilaku Hidup Mereka

Agar Tertanam Dalam Dirinya Cinta Pada Orang-Orang Baik

Kisah atau cerita adalah hal sangat menarik bagi peserta didik apa lagi pada kelas seperti kelas I, II A dan III A. Kemampuan guru dalam bercerita

memiliki peran penting dalam pengembangan diri pada peserta didik, karena diharapkan dengan menceritakan kisah hidup orang-orang yang baik seperti Ulama, para Nabi dan cerita yang memiliki kandungan pendidikan akan memotivasi peserta didik untuk melakukan hal-hal kebaikan seperti tokoh yang diceritakan tersebut. dalam hal ini guru yang penulis teliti memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam bercerita.

Sebelum atau sesudah melakukan kegiatan pendidikan pengembangan diri guru kelas I, II A dan III A selalu berusaha menceritakan sebuah kisah yang sederhana tetapi memiliki makna yang baik di dalamnya. Ini menyebabkan para murid selalu menunggu-nunggu cerita yang akan diceritakan atau menunggu kelanjutan dari cerita-cerita tersebut. Memang sebagian guru mempunyai bahan cerita yang berbeda, ada yang menceritakan tentang Nabi dan Rasul dan ada juga yang senang menceritakan inti dari sebuah surah dari yang dibaca oleh anak-anak. Walau berbeda tetapi tujuan para guru sama, menginginkan anak didiknya mempunyai kepribadian serta akhlak yang mulia karena termotivasi dengan adanya sebuah cerita-cerita yang disajikan.

c. Tidak Mencela Tapi Sekali-Kali Boleh Menakut-Nakuti Atau Menghukum Agar Sianak Menjauhi Tingkah Laku Yang Salah

Dalam menyikapi murid yang berbuat salah para guru yang diteliti sudah sesuai dan mendidik dalam memberi hukuman kepada mereka yang berbuat salah. Guru kelas I, II A dan III A menyikapi murid-muridnya yang salah dengan cara menegur terlebih dahulu, menegurnya pun tidak ada unsur membentak atau secara

kasar. Jadi para guru sangat berhati-hati dalam memberi hukuman tersebut, mereka menjaga perasaan muridnya.

Guru pun dalam memberi hukuman masih dalam lingkup mendidik, seperti yang dilakukan guru kelas III A pada saat muridnya tidak mengikuti kegiatan pembiasaan maka guru RDN menyuruh murid tersebut maju kedepan untuk memimpin teman-temannya dalam melakukan bentuk pendidikan pengembangan diri, ini merupakan tindakan yang mendidik karena tidak ada celaan yang keluar dari mulut guru, malah guru tersebut menunjukkan kedisiplinan kepada murid-muridnya.

Memang benar dalam menyikapi murid yang berbuat salah dan menghukumnya harus dihindari yang mengakibatkan murid sakit hati apa lagi yang menyakiti fisik anak. Sekali pun anak didik tersebut memang harus dihukum hanya sebatas membuat epek jera kepadanya dan masih dalam ruang lingkup mendidik. Ini dilakukan agar para murid tidak merasa tertekan dan terpaksa dalam melakukan kegiatan pendidikan.

d. Memberi Penghargaan Atau Ganjaran

Memberi penghargaan atau ganjaran kepada murid yang berprestasi atau berbuat baik merupakan bentuk rasa bangga yang ditunjukkan seorang pendidik kepada muridnya, apa bila ini dilakukan oleh guru maka akan menimbulkan motivasi kepada murid tersebut untuk selalu berbuat baik dan dampak yang diberikan akan menimbulkan peserta didik lain berlomba-lomba untuk ingin mengikuti berbuat baik.

Pada MI Nor Rahman Banjarmasin khususnya pada kelas I, II A dan III A, para gurunya melakukan hal tersebut mereka akan memberi penghargaan berupa sebuah pujian dan berupa sebuah sentuhan yang menunjukkan kasih sayang kepada para muridnya.

Yang dilakukan oleh para guru tersebut juga merupakan bentuk penghargaan, memang terlihat sederhana tetapi memberikan dampak yang besar kepada anak didik. Murid yang sudah mendapat penghargaan tentunya akan merasa bangga dengan dirinya dan ingin terus membuat suatu kebaikan agar hal itu terulang kembali kepadanya yaitu ingin mendapat penghargaan, bagi para murid yang belum pernah mendapat penghargaan berupa sebuah pujian tentunya mereka ingin juga mendapatkan perlakuan yang sama. Dengan demikian para murid diharapkan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan dalam pengembangan diri anak akan terbiasa pada dirinya berbuat baik.

e. Keteladanan

Guru menjadi teladan bagi peserta didik, sikap guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sebuah cermin bagi anak didik. Guru membiasakan diri untuk bersikap baik, ramah tamah, kepada peserta didik serta sebelum guru memerintahkan murid sesuatu misalnya dalam hal kegiatan-kegiatan diharuskan seorang guru tersebut juga bisa melakukan hal yang diperintahkan.

Seperti yang penulis temui pada saat kegiatan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan guru ikut dalam melakukan kegiatan tersebut, seperti membaca surah pada Juz 'Amma, guru selalu menunjukkan sikap ramah tamah kepada para muridnya.

Semua hal itu sudah cukup mewakili bahwa sikap dan perbuatan para guru MI Nor Rahman Banjarmasin sudah pantas dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya. Hal ini tentunya agar pendidikan pengembangan diri peserta didik menjadi baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh para pendidik dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Pengembangan Diri di MI Nor Rahman Banjarmasin.

Berdasarkan hasil data melalui observasi, dokumenter dan wawancara maka diperoleh data yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri yang dilakukan oleh guru peserta didik kelas I, II A dan III A di MI Nor Rahman Banjarmasin sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajar

Ketiga guru kelas I, II A dan III A, yaitu guru RDN, YL dan BDN mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda seperti kelas I guru RDN alumnus PGA 6 tahun memang dari segi standar guru belum memenuhi tetapi pengalaman beliau mengajar di MI Nor Rahman sudah 30 tahun selain itu beliau sering mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan, hal inilah yang menjadi penyeimbangannya. Guru RDN sangat memahami karakter-karakter murid sehingga dengan bekal tersebut menjadikan guru mudah menerapkan kegiatan pendidikan pengembangan diri tentunya guru juga mudah dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Selain itu kelas II A YL dan III A RDN keduanya mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman guru YL mengajar selama 3 tahun 3 bulan

sedangkan guru RDN 13 tahun disamping itu beliau juga pernah mengikuti pelatihan pendidikan, dengan adanya ini sehingga membuat guru tersebut tidak mempunyai masalah dalam mendidik para murid-muridnya dalam mengembangkan diri para muridnya.

Berdasarkan yang dipaparkan diatas maka guru kelas I, II A dan III A memang bagus menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan pengembangan diri peserta didik di sekolah karena latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar dapat dikatakan baik, walau masih ada latar belakang pendidikan guru yang masih belum standar.

b. Siwa (jumlah siswa)

Dari siswa(i) yang merupakan salah satu objek dari penelitian ini diketahui pada siswa(i) kelas I, II A dan III A memiliki jumlah murid yang banyak dan kelas yang dapat dikatakan ruangnya kecil sehingga ini menjadikan satu hambatan dalam sebuah pendidikan pengembangan diri.

Dengan demikian menjadikan proses pendidikan pengembangan diri tidak maksimal, tetapi dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah dapat dikatakan cukup baik, karena upaya tersebut sedikit banyaknya membantu tercapainya proses pendidikan pengembangan diri.

c. Hubungan Guru dengan Murid

Hubungan antara guru dengan peserta didik sebaiknya ditingkatkan lagi, hal ini dikarenakan hingga saat ini belum terlihat rasa sayang dan peduli antara guru dengan peserta didik. Sekolah hanya dijadikan sebagai sarana mencari ilmu saja, agar hubungan guru dengan peserta didik membaik sebagai faktor

mendukung pendidikan pengembangan diri ini maka guru sebaiknya memberikan pendidikan pengembangan diri tidak hanya pada waktu yang sudah ditentukan mungkin bisa pada waktu-waktu lain.

d. Faktor Motivasi

Motivasi yang diberikan masih belum maksimal oleh para guru, mungkin ada baiknya lebih banyak lagi cara-cara yang dilakukan dalam membangkitkan motivasi peserta didik, guru memberikan memotivasinya hanya pada waktu dilaksanakannya bentuk pendidikan pengembangan diri saja. Bila sudah selesai dilakukan pembiasaan yang dilakukan maka guru hanya terfokus pada mata pelajaran yang akan diberikan saja. Para pendidik dapat dikatakan hanya lebih memfokuskan bagaimana cara mendidik para murid agar mengerti sebuah pelajaran yang diberikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab terdahulu maka hasil penelitian dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pendidikan pengembangan diri yang dilakukan secara rutin setiap harinya pada peserta didik di kelas I, II A dan III A yaitu berupa sebuah pembiasaan yang dilakukan sebelum dimulainya pelajaran pada MI Nor Rahman Banjarmasin yaitu:
 - a. Pada kelas I dilakukan pembacaan do'a sebelum belajar, membaca dua kalimat syahadat dan artinya, melafadzkan rukun Islam, membaca lafadz niat wudhu dan artinya serta do'a selesai berwudhu, membaca surah pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas), membaca lafadz niat sholat wajib dan artinya, membaca susunan sholat wajib (Isya, Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib), membaca bacaan sholat yang pendek-pendek (bacaan rukuk, sujud dan duduk antara dua sujud, membaca susunan 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui, membaca Iqro sudah.
 - b. Pada kelas II A dilakukan sebuah himbauan oleh gurunya agar murid bersiap dan tertib, membaca do'a sebelum dimulainya pelajaran, membaca Juz 'Amma dan artinya.

- c. Pada kelas III A ini tidak jauh berbeda bentuk pengembangan diri yang dilakukan hanya pada kelas ini lebih ditekankan memperbaiki sebuah bacaan pada Juz ‘Amma seperti panjang pendek serta tajwidnya.
2. Pendidikan pengembangan diri pada peserta didik kelas I, II A dan III A di MI Nor Rahman Banjarmasin yaitu:
- a. Membiasakan belajar Alquran kepada peserta didik disetiap harinya sebelum memulai pelajaran sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan hal tersebut dan dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukan tanpa suruhan dari luar tapi dorongan dari dalam.
 - b. Menceritakan cerita orang-orang besar dan prilaku hidup mereka agar tertanam dalam diri anak didik cinta pada orang-orang baik dan mereka termotivasi ingin mengikuti perbuatan baik dari cerita tersebut atau menjauhi segala perbuatan yang tidak baik, karena cerita yang disajikan merupakan sebuah pelajaran agar tidak melakukan perbuatan yang Allah Saw tidak sukai.
 - c. Memberikan hukum agar sianak menjauhi tingkah laku yang salah dengan bijak serta tidak mencela atau menyakiti hati peserta didik apalagi sampai menyakiti fisik mereka.
 - d. Memberi penghargaan atau ganjaran bagi peserta didik yang sudah melakukan kebaikan yang membuat seorang guru bangga akan muridnya.
 - e. Guru menjadi teladan bagi peserta didik, sikap guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sebuah cermin bagi anak didik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan pengembangan diri di MI Nor

Rahman Banjarmasin diantaranya:

- a. Latar belakang pendidikan guru sebagian sudah sesuai dengan profesinya walau pun memang masih ada yang belum sesuai dengan latar pendidikan tetapi diimbangi dengan pengalaman dalam mengajar yang cukup lama.
- b. Pengalam mengajar guru sudah dapat dikatakan cukup baik karena hampir tiap guru memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dan mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan.
- c. Siswa, jumlah siswa yang cukup banyak dengan kondisi ruangan kelas yang tidak memadai untuk memuat siswa yang banyak tersebut menjadikan dalam melakukan bentuk pendidikan pengembangan diri kurang maksimal.
- d. Hubungan guru dengan murid dengan waktu yang terbatas dalam melakukan interaksi pada pendidikan pengembangan diri dan terfokus hanya pada waktu dilakukan bentuk pendidikan pengembangan diri saja menjadikan ini kurang maksimal.
- e. Motivasi, masih belum maksimal diberikan oleh para guru.

B. Saran-saran

1. Kepada guru kelas I, II A dan III A di MI Nor Rahman Banjarmasin, hendaknya selalu meningkatkan perhatian mereka pada pendidikan pengembangan diri.

2. Kepada kepala sekolah, hendaknya bisa memajemen dan memfasilitasi sekolahnya sehingga tercapainya pendidikan pengembangan diri yang diinginkan serta memuaskan yang akan menjadi sebuah kebanggaan lembaga sekolah.
3. Kepada peneliti lain, hendaknya bisa lebih dalam lagi mengenai pendidikan pengembangan diri.
4. Kepada peserta didik, hendaknya bisa mengikuti seluruh proses pendidikan pengembangan diri dengan baik agar terbentuknya pribadi yang baik serta setiap melakukan kegiatan pendidikan pengembangan diri berupa sebuah pembiasaan dilakukan dengan dorongan dari diri sendiri.